# Idiot Love

a novel by

Aliceweetsz

# Idiot Love

**Copyright © 2020 by Aliceweetsz**
**iv + 297 halaman**
**13*19**
**Penyunting & Tata letak**
**Mrs Oh**
**Terbit : Gee Publishing**

# PRAKATA

Puji Syukur hanya terpanjat pada Tuhan pemilik alam semesta. Ucapan terima kasih saya dedikasikan untuk orang-orang tercinta yang selalu mendukung saya dalam berkarya.

*'JuVe' new version* ini sengaja dibuat penuh ke-*ambyar*-an haqiqi. Selain memang saya belum bisa *move on* dari *JuVe lovers,* juga sebagai hiburan para readers yang sempat berurai air mata di *hurt romance story* ***ATONEMENT (original stories couple planet).***

*Keep ambyar, Gaes!*

**Luv Unch,**
**Aliceweetsz**

# *Shocking Day!*

Matahari telah berporos tinggi di langit cerah. Terik sinarnya yang menyilaukan membuat semua makhluk bumi ingin cepat-cepat mencari keteduhan. Venus berlari tergesa menuju arah gerbang kampus. Mulutnya berdecak melihat arah jarum jam tangannya karena terlalu lama

melakukan pendalaman materi bersama dosen pembimbing skripsi.

"Buru-buru banget!"

Langkah kaki Venus terhenti. Nyaris saja oleng karena terkejut dengan tubuh sahabatnya. Alika merentangkan tangan menahan akses jalan Venus.

"Maya baru aja menghubungi. Dia minta tukar shift," decak Venus dengan napas tersengal.

"Terus nanti kapan pulang? Ingat, kamu sudah janji ikut menemaniku nanti malam? Awas aja sampai nggak jadi!" dengkus Alika menatap tajam. Ia meminta Venus menemani acara ulang tahun teman lamanya.

“Iya, iya, aku ingat, kok. Paling jam 8 udah keluar.”

“Beneran, loh! Aku bakalan datengin tempat kerja kamu kalau sampai telat!”

“Kenapa nggak minta temenin sama Bastian aja, sih?” sungut Arumi menaikkan satu alisnya.

“Bastian nggak suka acara kayak gini. Dia juga nggak kasih izin kalau aku datang sama teman cowok. Ya, Cuma kamu nama yang mendapat lisensi resmi darinya.” Alika menyengir menunjukkan deretan giginya yang putih.

Venus memutar malas manik cokelatnya yang terang. “Dasar cowok posesif. Ya, udah, sekarang menyingkirlah. Aku udah terlambat. Atau kamu memang ingin ak—“

Tubuh Alika langsung bergeser memberi Venus jalan. “Makasih,” ucapnya berlari cepat meninggalkan sahabatnya yang mencebik.

Suara ribut terdengar sangat mengganggu. Seorang laki-laki muda dengan tatapan mengejek terlihat mengintimidasi wanita tua.

“Saya nggak sengaja. Tolong maafkan,” lirih wanita tua itu.

“Makanya, Nek, kalau udah tua jangan sok muda berlagak ke kafe. Cari makanan di warteg sana. Jalan aja nggak becus!” intonasi makin meninggi dari laki-laki itu.

“Bersihkan! Kalau nggak gue minta ganti rugi!” lanjutnya memerintah.

Wanita tua itu mengakui kesalahannya karena ceroboh menyenggol tubuh pemuda itu hingga sendok berisi makanan yang akan disuap terjatuh sampai mengenai sepatunya. Pada saat tubuh wanita itu mulai membungkuk, sesuatu mendarat tepat di atas sepatu laki-laki tersebut. Sebuah kain lap biasa yang digunakan untuk membersihkan meja.

"Bersihkan aja sendiri! Nggak tahu sopan santun banget, sih! Situ nggak malu, ya, punya badan tegap tapi suka menindas orang tua. Sumpahin saja, Nek, biar jadi perjaka tua sampai modar!" geram Venus menatap sengit.

"Lo siapa?" hardik laki-laki itu.

"Gue pegawai sini yang udah merasa kesal dari tadi liatin kelakuan banci lo!

Lagian Cuma kotor begitu tinggal lap aja juga bersih.”

“Sudah, Nak, biar saya yang bersihkan,” lerai sang wanita mencoba membuat situasi tenang.

“Jangan, Nek. Laki-laki ini beneran kurang ajar sama Nenek. Perlu dibina sifatnya, kalau perlu dibinasakan sekaligus biar nggak jadi generasi Malin Kundang.” Venus masih tetap bersikukuh melawan pemuda yang kini jadi tontonan pengunjung kafe.

“Apaan, sih, lo norak banget. Bikin selera makan gue raib. Nggak bakalan gue mau bayar!” setelah itu laki-laki itu pergi begitu saja. Padahal isi dalam sajian makanan sudah kosong tak bersisa.

“Dasar tukang makan gratis. Bilang aja situ nggak punya uang makanya cari-cari masalah receh,” gerutu Venus kesal.

Wanita yang menjadi pemicu sebuah kerugian itu merasa tak enak hati. Ia segera mengeluarkan beberapa lembaran uang berwarna merah. “Biar saya yang bayar.”

“Eh, nggak usah, Nek. Nggak apa-apa juga. Ada uang kas buat menutupi pembayaran makanan ini,” bohong Venus.

“Uang kas bisa digunakan untuk menutupi kekurangan hari berikutnya. Terimalah.”

“Saya tetap nggak mau terima,” tolak Venus memasukkan kembali lembaran uang itu ke tangan ringkih sang wanita tua.

“Baiklah kalau begitu. Makasih, ya, Nak ...?”

“Saya Venus.”

“Venus Arumi?” tanya wanita tua itu membaca *name tage* di atas dada kiri Venus.

“Yup.” Venus tersenyum ramah.

“Kalau gitu panggil saya Bibi Mer.” Wanita tua itu mengulurkan tangannya dan disambut hangat Venus. “Saya belum punya cucu. Rasanya panggilan Bibi masih cocok pada wajah keriput saya,” kekehnya membuat Venus tak enak hati sudah memanggilnya dengan sebutan nenek.

“Baik, Bi. Maaf sudah salah sebut.” Venus menggigit bibir bawah bagian dalamnya.

“Nggak apa-apa. Ya, sudah kalau begitu Bibi pamit. Kayaknya keponakan Bibi udah datang jemput. Sampai jumpa lagi, Venus,” pamitnya sopan melambaikan tangan menuju pintu keluar. Dari dalam Venus melihat seorang laki-laki keluar dari sebuah mobil mewah berwarna hitam. Meski tidak terlalu jelas rupa wajah laki-laki itu, tapi Venus bisa melihat jelas postur jangkungnya yang merangkul sang bibi.

“Ternyata orang kaya.”

Venus menoleh pada asal suara di sebelahnya. “Henry, sejak kapan?”

“Sejak nenek itu buka pintu keluar,” jawab laki-laki berseragam waitress sambil menyengir.

“Huh, dasar. Tadi aja nggak nongol waktu laki-laki ngeselin tadi marah-marah,”

sungut Venus sembari menyikut dada kiri Henry kemudian melengos pergi.

“Ya, maaf. Kamu, sih cepet banget ributnya.”

“Oya, tagihan makan itu nanti potong gajiku aja. Nanti tolong bilangin Mbak Kyra!” Venus berteriak santai sambil terus berjalan ke arah ruang ganti.

Alunan musik disko membahana dalam ruangan gemerlap. Aroma alkohol seolah menjadi pengharum ruangan tersebut. Liukan sensual tak terarah begitu lumrah terekspose menyajikan santapan lezat.

“Alika, stop! Kamu udah mabok, loh! Kita baliknya gimana kalau kamu sempoyongan gini. Badanmu, kan, gendut!”

gerutu Venus menyingkirkan deretan gelas yang tadi dipesan Alika.

"Aku masih sadar, loh. Enak aja bilang aku gendut. Badan kayak gini, tuh, seksi. Sensual ...," balas Alika tak terima.

Venus yang makin kesal karena Alika tetap saja menuang botol minuman keras akhirnya mengambil jalan pintas menghubungi Bastian. Begitu sambungan diterima, ocehan dari seberang telepon terasa melengking di telinganya.

Suasana yang gaduh membuat suara dari Bastian tidak terdengar jelas. Ia berpindah tempat agar obrolan keduanya terkoneksi tanpa kebisingan. Selagi Venus berbicara serius seseorang dengan seringainya mendekati Alika yang kini telungkup di meja bar. Tapi bukan itu

tujuannya. Pandangan laki-laki itu mengarah pada sebuah gelas yang masih terisi penuh tepat di samping Alika. Dengan cepat kegiatan sabotasenya berjalan mulus. Sebuah serbuk telah larut dalam cairan keemasan tersebut.

“Aku mana tahu kalian sedang ribut. Pantes aja Alika nge-fly banget pilih mabok. Buruan jemput, ya!” setelah memutus panggilan selulernya Venus kembali menghampiri Alika lalu mengenggak minuman alkohol kadar ringan miliknya tanpa curiga.

Cukup lama Venus menunggu kedatangan Bastian. Sampai ia kewalahan dengan perubahan tubuhnya yang mendadak gatal dan panas.

“Bastian!”

Lelaki yang samar mendengar namanya langsung menghampiri. “Gila, parah banget! Minum berapa banyak dia?” tanya Bastian sambil merengkuh tubuh Alika yang kini mulai meracau tak jelas.

“Nggak ngitungin. Yang pasti banyak.”

“Ya, udah, yuk, balik. Sekalian gue anterin lo!”

Dalam keadaan aneh seperti ini Venus jelas tak mau berbarengan dengan Bastian. Toilet. Venus butuh ruang khusus itu untuk menetralisir rasa asing dalam dirinya.

“Ak-kuh ... bareng sama Dera. Kamu duluan aja. Kasian Alika udah mabok parah kalau harus anter aku dulu ... sshh ...,” sahut Venus kelabakan berusaha menahan rasa geli yang memalukan dalam organ intimnya.

“Oke. Lo hati-hati. Gue duluan!”

Venus mengerang begitu Bastian menjauh. Suasana riuh dengan lampu kelap kelip menyamarkan suara sensual dan juga wajah penuh hasrat yang memerah. Venus bergegas menuju arah toilet. Tak disadarinya dua orang laki-laki mengikutinya dari belakang dengan senyuman penuh maksud.

Kedua tangan Venus tampak mengibas-ngibas wajahnya yang terasa panas. Tiap bersentuhan dengan orang yang tak sengaja berlalu lalang Venus mendesis merasakan sentuhan yang sensistif meski di kulit pergelangan tangannya. Gila, kenapa dia seakan membutuhkan sebuah sentuhan intens.

Retina cokelat miliknya telah meredup. Berjalan gemetar dengan tangan bersedekap di dada menekan gelegak nikmat yang meronta pelepasan segera. Ia dapat merasakan dengan jelas jika kedua pucuk payudaranya telah mencuat keras. Terasa sensitif hanya karena bergesekan dengan cup berenda. Oh, Tuhan, ini sangat menyiksa. Bahkan pada saat menonton *blue film* tubuhnya juga tidak menggila seperti sekarang.

Tapi begitu akan berbelok pada sebuah lorong sepi, ia bertabrakan dengan seseorang yang baru saja keluar dari dalam toilet laki-laki. Kedua manik hitam lelaki itu sempat membola akibat sambutan yang diterimanya tiba-tiba. Betapa tidak, Venus menciumnya. Menyerangnya tanpa ampun dengan tekhnik ciuman tak beraturan tapi

mampu membuatnya menggeram tertahan. Laki-laki itu tak mau kalah. Akhirnya ikut menggerakkan bibirnya dan merengkuh pinggang langsing Venus hingga menempel pada tubuh tegapnya.

Dari jauh, dua laki-laki yang sejak tadi mengincar Venus akhirnya mundur teratur. Keduanya saling lempar umpatan akibat mangsa yang lolos begitu saja dan malah masuk dalam jebakan orang lain.

“Hei, sabar. Pelan-pelan,” bisik laki-laki berkemeja putih dengan jas yang telah dilepas dan masih dipegangnya. Gerakan impulsif Venus membuat laki-laki itu memilih membuang jas hitam miliknya lalu membopong tubuh pasrah Venus ala bridal.

Pijakan kaki lelaki itu hampir limbung karena Venus terus menerus

menyerangnya dengan ciuman-ciuman panas. Tak ingin membiarkan laki-laki itu berpaling dari depan wajahnya.

“Oke, kita lanjutkan. Tapi jangan di sini. Lihat, kita jadi tontonan.” Laki-laki itu menjauhkan wajahnya memberi isyarat untuk menatap sekeliling.

Tanpa di duga Venus mengeratkan lengannya di leher laki-laki itu lalu menyembunyikan wajahnya pada ceruk leher si laki-laki dengan rasa malu karena suasana ramai meski sebenarnya tidak berpengaruh sekalipun mereka bersetubuh di sana.

“Cepat bawa aku,” bisiknya memohon. Venus tak sadar menggerakan pinggulnya sambil mengigit leher laki-laki itu sengaja memancing hasratnya agar segera

membawa dirinya untuk penuntasan sebuah ledakan gairah.

Gerakan jakun yang naik turun menandakan bahwa laki-laki itu telah terangsang oleh tindakan sensual Venus. Ingin cepat mereguk sajian nikmat yang kini merengek meminta pemuasan dari miliknya yang telah mengeras tangguh dan siap memasuki dirinya.

Ini adalah hari yang mengejutkan. Tanpa terencana dan mengalir begitu saja menciptakan gelenyar aneh pada dua manusia yang tidak saling mengenal.

# Tak Bisa disangkal

Erangan kecil lolos dari pita suaranya. Kepalanya tampak bergerak dalam posisi tidur. Masih terasa enggan membuka netra cokelat terang miliknya. Venus merasakan kenyamanan dalam pejaman mata. Kehangatan melingkupi seluruh kulitnya yang lembut. Bahkan ia merasakan sesuatu

yang kian mengerat pada perutnya yang rata.

Venus membuka cepat kedua mata. Degupan jantungnya tak tahu diri seperti genderang yang mau perang. Cukup sulit meneguk liur yang telah berada di ujung pangkal tenggorokannya saat merasakan terpaan napas hangat pada ceruk lehernya. Gumaman berasal dari belakang tubuhnya berhasil menyadarkan dirinya.

"Aw!" laki-laki dengan kadar ketampanan tak biasa karena masih terpatri pada saat bangun tidur itu meringis menyentuh dada bidangnya yang disikut oleh Venus. "Udah pagi, ya?" tanyanya sambil memindai ruangan menatap jam dinding yang telah menunjukkan jam 9 pagi.

"Kamu ... Hans?" Venus mengerjap beberapa kali memastikan.

"Oh, kamu kenal aku." Venus mendengkus seolah ia perempuan yang menjadi *stalker* sampai laki-laki itu heran dia mengetahui namanya.

*Siapa juga yang nggak kenal Jupiter Hans, mahasiswa ganteng dan pintar kayak kamu. Meski banyak yang bilang kamu aneh.*

"Pernah pacaran sama Siska, kan?"

"Hem?"

"Cewek genit itu nggak tahu kenapa tiba-tiba marah-marah di kantin maki-maki kamu yang nggak peka dan aneh katanya. Ops!" Venus segera menutup mulutnya yang tak bisa diajak kompromi. Saat seperti ini kenapa dia malah membahas hubungan tak penting laki-laki di depannya.

Manik pekat hitam dalam sekejap kembali berkabut. Venus merasakan

perubahan tatapan laki-laki itu padanya yang mengarah pada ...

"Dasar mesum!" pekiknya melempar bantal pada wajah Hans yang fokus memandangi buah dada kenyalnya karena selimut yang merosot. Detik itu juga Venus tersadar jika ada yang tak beres dengan tubuhnya yang mendadak menggigil merasakan udara pendingin ruangan. "A-apa yang telah kamu lakukan padaku?" tanyanya bergetar.

Venus menjauh saat Hans mendekat ingin menyentuhnya. Pandangannya memindai ruangan berwarna abu-abu.

"Ini di mana? Kamu memerkosaku?!" intonasi Venus meninggi satu oktaf. Ekspresi wajah cantiknya telah berubah pucat seakan aliran darahnya terhenti. Ia

mencoba mendeteksi seluruh tubuhnya yang polos. Sialnya, banyak sekali bercak merah yang telah berubah warna keunguan.

"Ini apartemenku. Dengar ..."

"Stop! Tetap di situ! Jangan mendekat!" Venus terus memundurkan tubuhnya hingga tak sadar sudah di pembatas tempat tidur. "Aw!"

Hans segera bangkit meraih tubuh Venus yang terjengkang di lantai. Bokongnya terasa panas bahkan seluruh tubuhnya juga terasa sangat lemas. "Tenanglah," ucapnya setelah kembali mendudukkan wanita itu ke atas dipan.

"Bisa tutupin dulu itu tubuh kamu. Nggak sopan banget masih aja telanjang di depanku," sungut Venus memalingkan wajah ke samping sembari meremas

selimut.

Hans menyadari kondisinya yang masih telanjang bulat akibat selimut yang dikuasai wanita di depannya. Perlahan ia beranjak mengambil celana panjang yang tergeletak sembarangan di lantai.

"Kita lupakan kejadian tadi malam. Anggap aja nggak pernah terjadi," lirih Venus sedikit ragu akan keputusannya. Sepintas melirik noda bercak merah pada seprai putih yang menandakan bahwa semalam adalah kecerobohan yang sudah merugikan masa depannya. Oh, tidak, Venus pastikan masa depannya tidak akan hancur hanya karena kesalahan *one night stand.*

"Aku mau pulang." Kening Hans berkerut dalam. Setelah wanita itu puas melakukan atas dirinya tiba-tiba saja

ia meminta melupakan kejadian menakjubkan semalam? Tidak akan semudah itu Hans menyetujuinya.

"Lagian kita nggak saling kenal. Kamu laki-laki bebas yang silih berganti mencari kehangatan tempat tidur."

"Kamu Venus Arumi, mahasiswi semester akhir Jurusan Ilmu Komunikasi," sahut Hans santai.

Sontak Venus mengangkat wajahnya tak percaya laki-laki pendiam di depannya mengetahuinya. Keduanya kembali bersitatap. "Oh, kirain nggak kenal. Aku, kan, bukan siswi popular yang --" ucapan Venus terhenti oleh tindakan Hans yang tiba-tiba menyentuh bibirnya dengan telunjuk dengan tatapan intimidasi.

"Dari tadi kamu terus yang ngomong. Sekarang gantian aku yang menjelaskan

kronologi kejadian semalam biar kamu nggak seenaknya lepas dari tanggung jawab."

"Heh, tanggung jawab?" Venus mengerjap kaget.

Hans menganggguk kemudian memberi jarak tubuhnya. "Pertama, semalam kamu yang nyerang aku duluan. Meski udah aku tolak kamu tetap menyerangku dengan ciuman-ciuman nggak beraturan."

Venus mengaga akibat syok tapi tak bisa menyangkal.

"Kedua, kamu yang merengek minta cepat-cepat dibawa pulang agar bisa melanjutkan aksi yang lebih intim dari sekedar ciuman."

Venus memucat, jarinya tampak memijat pelipis sambil mengingat kejadian semalam. Bayangan kelakuannya yang agresif mencium seseorang yang ditubruknya saat hendak ke toilet menari-nari dalam ingatannya.

"Kamu ..."

"Ketiga, kamu agresif banget saat kita sampai di sini. Membuka kancing kemejaku nggak sabaran lalu menggodaku dengan --"

"Itu nggak mungkin! Enak aja aku yang mulai. Pasti kamu yang manfaatin aku dan memerkosaku tanpa perasaan," tuduh Venus tak yakin.

Hans menghela napas kesal. Perlahan mendekati Venus yang semakin memundurkan punggungnya hingga menempel ke kepala dipan. "Jangan --"

Dada Venus bergemuruh hebat saat telapak tangannya diraih lalu diletakkan ke dada bidang Hans yang masih telanjang.

"Kamu lihat bercak-bercak ini?" Venus menangguk kecil memerhatikan bekas *hickey* di area depan tubuh tegap Hans. "Ini adalah hasil karyamu. Bibirmu mencumbuinya sampai membuatku melupakan pertahanan yang selama ini kujaga. Lidahmu melaku--"

"Cukup! Aku mual mendengar selanjutnya." Venus menutup bibir Hans dengan telapak tangannya. Tentu saja batinnya mengakui itu hasil perbuatannya. "Lagian aku udah nggak ingat sama sekali tentang semalam," bohongnya menggigit gugup bibir bawahnya.

Hans melepas bungkaman tangan Venus. "Aku masih ingat semuanya. Bahkan telapak tangan ini begitu lembut dan hangat saat menyentuh milikku yang telah menger--"

"Stop! Aku nggak mau dengar lagi. Aku tahu aku yang salah. Kita lupain aja, ya? Aku nggak akan minta pertanggung jawaban kamu, kok," isak Venus sesenggukan.

"Aku juga nggak tahu kenapa semalam bisa bertindak agresif banget. Yang kuingat semalam tubuhku terasa terbakar dan mendamba sentuhan. Aku minta maaf kalau udah buat kamu terlibat *one night stand nggak* bermutu dengan perempuan sepertiku. Aku --"

Hans menyerang bibir penuh yang masih melakukan penyangkalan. Bagi Hans

kejadian semalam adalah sesuatu yang indah dan penuh gelora. Ia tak pernah merasakan semendamba ini terhadap lawan jenisnya. "Mau mengulangnya?" tanyanya setelah tautan bibirnya terlepas.

"Hah?"

"Katanya lupa kejadian semalam?"

Venus menganggguk. Kemudian otaknya mulai tersadar. "Kamu ...?"

"Kita ulangi lagi, ya? Supaya kamu nggak bisa ngelupain aku gitu aja," rengek Hans mulai merangsek tubuh mungil Venus hingga terbaring dengan tubuh Hans yang mengurungnya.

"Ka-kamu mau apa?"

Hans tak butuh untuk mendengar atau pun menjawab ucapan wanita yang

memasang wajah siap untuk sesi berikutnya dengan tingkat kesadaran yang tak bisa disangkal lagi setelahnya.

"Jangan macam-macam, Hans ..."

# *Kejadian Enak?*

Venus mendorong kuat dada kokoh yang menghimpit tubuhnya. Selimut yang menutupi payudaranya telah merosot sebatas perut mempertontonkan bebas tekstur keindahan buah nikmat itu.

"Stop, Hans!" Venus segera meraih selimut untuk membungkus tubuhnya dari

terkaman singa lapar berwujud manusia mesum.

"Maaf. Aku terlalu kasar, ya? Habisnya kamu nolak terus. Padahal semalam kamu yang paling mendominasi awalnya karena aku masih ragu-ragu untuk melanjutkannya," terang Hans sembari mengusap bibirnya yang basah dengan punggung tangan.

Kehangatan menjalar pada wajahnya tiap kali Hans membahas keintiman semalam. "Kamu aja yang kelewat mesum. Udah tahu cewek lagi nggak sadar tapi masih aja dimanfaatin."

Hans mendengkus, sepertinya perempuan di depannya perlu diberi penegas ingatan bahwa dirinyalah yang membuat sisi liar Hans bangkit. "Kalau

kamu nggak memulai, aku nggak akan melanjutkan dan mengambil alih permainan. Kamu tahu, apa yang sangat ingin aku lakukan saat ini?"

"A-apa?" cicit Venus ragu.

"Kembali memasuki milikmu yang panas dan mengentak kuat agar kamu memang yakin bahwa ada sesuatu yang serius di antara kita. Kamu milikku." Hans mengklaim tegas.

Mendadak kepala Venus berputar-putar. Kenapa Hans sangat bersikukuh mengenai hubungan tidak sengaja tadi malam. Harusnya ia lega karena lepas dari tanggung jawab sudah merenggut keperawanan yang selama ini dijaganya.

Tapi Venus tetap yakin masa depannya masih cemerlang. Tidak melulu

tentang hubungan seksual. Mungkin perempuan lain akan memaksa Hans jika dalam posisinya agar mempertanggung jawabkan dengan sebuah ikatan -- pernikahan. Tapi tidak bagi Venus. Pernikahan hanya akan dilakukan pada dua sejoli yang saling mencinta. Bukan keterpaksaan hanya karena kesalahan fatal seperti sekarang.

"Mau kamu apa?" Venus menatap serius laki-laki yang balas menatapnya intens.

"Kamu harus tanggung jawab. Karena udah perkosa aku dengan brutal," tekan Hans tegas.

Mulut Venus terbuka dengan ekspresi kaget. "Omong kosong apa ini? Harusnya

aku yang menuntut kamu karena membiarkan hal itu terjadi."

Hans tersenyum lebar. "Memang harusnya begitu. Supaya kamu nggak macam-macam lagi di luar."

Demi Tuhan, ada apa dengan isi kepala laki-laki tampan yang katanya pintar ini? Memikirkan saja kembali membuat kepala Venus berdenyut sakit.

"Tolong tunjukkan di mana kamar mandi?"

Sebelah alis hitam Hans naik.

"Aku mau mandi," decak Venus sebal. Ia ingin membasuh seluruh tubuhnya. Terutama bagian vital yang terasa lengket.

"Di sana," tunjuk Hans pada pintu berwarna cokelat di sudut ruangan. "Tunggu!"

"Mau apa lagi? Jangan dekat-dekat ... akh!" bokong Venus kembali terduduk di busa empuk saat ingin melangkah.

"Pasti masih sakit, kan?" Hans membopong tubuh Venus meski wanita itu meronta. "Mendadak aku seperti maniak semalam."

Venus merinding mencerna kalimat Laki-laki yang berjalan santai membawa tubuhnya ke dalam *bathroom*. "Memangnya berapa kali kamu melakukannya?" jantung Venus makin melemah fungsinya saat manik kelam Hans berubah pekat.

"Harus dijawab?"

Venus menganggguk, tampak gelisah menunggu rangkaian kalimat mengejutkan dari mulutnya. "Hans?" desaknya tak sabar.

"Seingatku lebih dari tiga kali," ringis Hans mengusap tengkuknya setelah mendudukkan Venus di depan kaca lebar *washtafel*.

"Apa?" suara Venus nyaris tak terdengar saking terkejutnya. Pantas saja organ intimnya saat ini terasa ngilu dan perih. Dan laki-laki menyebalkan ini tadi masih saja merengek untuk mengulanginya.

Sebelum Venus berang dengan kejujurannya, Hans sudah menyingkir dari amukan singa betina.

"Dasar maniak gila!" umpat Venus melempar botol *shampo* yang ada di dekatnya.

***

*Sekarang kita pacaran. Kejadian semalam adalah tanda jadian kita. Nggak boleh menyangkal. Apalagi menolak!*

Venus termenung, kembali teringat kata-kata Hans tadi siang saat mengantarnya pulang setelah melakukan ritual mandi mendebarkan karena takut Hans ikut bergabung. Kenapa jadi rumit begini? *One night stand* sialan!

Pacaran. Satu kata yang sejak tadi menjadi mantra. Venus memilih mengakuinya daripada Hans kembali mengulangi hal intim yang memalukan.

"Nggak enak badan?" tanya Henry menyentuh bahu Venus.

"Pulang aja. Pucat gitu. Ntar pingsan lagi," ucapnya khawatir.

Venus mengangguk, sepertinya dia memang butuh istirahat. "Ya, udah, aku pulang, deh."

"Aku antar, ya? Tapi tunggu sampai Rino datang dulu."

"Nggak usah. Aku pulang sendiri aja naik *ojol*. Aku ke dalam dulu izin sama Mbak Kyra."

Tak lama Venus ke luar dengan tas ranselnya.

"Beneran, nih, nggak mau diantar? Dikit lagi juga Rino datang," tawar Henry.

"Nggak, ah. Daahh..."

Venus keluar ke arah halte bus. Ia lebih memilih angkutan umum daripada jasa ojek *online*. Bus tiba, Venus segera menaikinya. Dalam perjalanan tampak

merenung sampai akhirnya bus berhenti di tujuannya. Venus berjalan pelan mendekat pada toko apotek. Ia malas berobat ke dokter dan memutuskan membeli obat biasa yang dikonsumsi jika tubuhnya sedang kurang *vit*. Seketika otaknya teringat akan sesuatu. Satu strip obat kontrasepsi menjadi perhatiannya saat ada perempuan di sebelahnya yang membeli.

"Mau juga, Mbak, satu obat yang sama," pintanya pada pegawai apotek. Kemudian menanyakan perihal aturan urutan meminumnya.

Setelahnya Venus segera pulang. Sedikit berlari agar cepat sampai di rumah. Begitu tiba di kost, ia langsung menuju dapur menuang air mineral. Pandangannya tertuju pada pil kontrasepsi.

"Minum nggak, ya? Apa perlu tanya

Hans dulu, semalam dia pakai pengaman apa nggak saat melakukannya?" gumamnya sambil mengetuk-ngetuk dagu.

Venus mengambil ponsel dari dalam tas. "Eh, aku, kan, nggak tahu kontaknya dia berapa."

Menghela napas rendah akhirnya ia memilih meminum obat tersebut. Bayangan masa depannya sekelebat berputar. Dengan perut membuncit tanpa adanya status pernikahan membuat Venus mantap menelan pil kecil penghambat reproduksi.

Getar ponselnya membuat Venus tersedak. Ia meminum lagi air dalam botolnya langsung agar rasa perih di tenggorokannya segera reda. Sebuah nomor tidak dikenal masih terus terpampang pada layar kaca pipih tersebut.

Venus mengernyit enggan menerima kontak tidak dikenal. Akhirnya suara ponsel itu lenyap tergantikan dengan suara pendek yang menandakan sebuah pesan masuk.

**Kenapa nggak diangkat? Mau kabur dari tanggung jawab, heh?!**

Mulut Venus seketika mencebik. Komat-kamit kesal dengan kolaborasi umpatan untuk si pengirim yang sudah diketahui identitasnya.

Kemudian benda tersebut bergetar lagi dan kembali diabaikan olehnya.

**Jadi lebih pilih aku dobrak pintu kost kamu daripada terima telepon aku?**

*Damn!* Kenapa menyebalkan sekali. Sepertinya Venus perlu mengakui jika

julukan 'aneh' untuk Jupiter Hans memang benar adanya.

"Ya, ada apa?" sapanya ketus menerima saluran ponsel.

*"Galak banget. Aku cuma mau bilang sama kamu istirahat yang cukup. Jangan mikirin kejadian semalam lagi. Selama kita pacaran, aku nggak akan tuntut kamu ke jalur hukum."*

"Tahu begini lebih baik kamu kulaporkan ke polisi atas tuduhan tindakan tidak menyenangkan?" sahutnya kesal.

*"Tapi bukti-bukti mengarah kalau tindakan semalam adalah sama-sama saling menyenangkan." kemudian sambungan terputus. Tak lama sebuah pesan gambar diterima dan sukses membuat Venus murka.*

*Foto diri Hans yang bertelanjang dada yang penuh dengan bekas kiss mark.*

"Sialan! Kamu memfotonya?"

*"Iya."*

"Mau mempermalukanku dengan ancaman receh itu?"

*"Enggak sama sekali."*

"Terus apa maksudnya kamu lakuin kayak gitu?" Venus nyaris frustrasi menghadapi sikap Hans.

*"Supaya kamu ingat kalau aku nggak pernah maksa kamu ngelakuin. Itu aja." Hans diam sejenak. "Kondisi kamu sekarang lagi nggak baik. Istirahat aja, ya. Bye."*

Venus menatap nanar layar ponsel yang telah berubah menggelap tanda

sambungan seluler telah terputus. Tapi tak lama sebuah pesan masuk cukup membuat rasa was-wasnya sedikit mereda.

**Jangan mikir macem-macem. Kita akan berpacaran sehat. Kecuali kalau kamu yang maksa aku lagi untuk ngulang kejadian enak semalam.**

# Sulit dihentikan

“Alika mau pesan apa? Biar sekalian aja," tawar Hans yang membuat wanita itu melongo. Seumur-umur dia baru kali ini disapa laki-laki pendiam yang pernah satu sekolah SMA dengannya bahkan kali ini bersamaan satu meja makan di kantin.

"Samain aja dengan pesanan Venus," cengiran Alika terlihat kaku. Begitu Hans

menjauh tatapan penuh selidik dilayangkan untuk sahabatnya yang kini tampak lemas.

"Nanti aja nodong ceritanya. Itu masih ada orangnya. Nggak leluasa juga," jawab Venus tak semangat sambil mengaduk minuman jus alpukat miliknya. Baru saja Alika hendak membuka mulutnya suara maskulin tadi kembali terdengar.

"Maaf, ya, kita nggak bisa makan siang bareng. Aku ada urusan mendadak. Tapi makanannya udah kubayar. Nanti juga diantar Mang Ujang ke sini."

"Loh, kenapa?" Alika tampak tak terima dengan kepergian Hans.

"Nggak apa-apa. Bukan hal serius juga." Hans menoleh pada wanita yang terlihat enggan melihat wajahnya. "Jangan

cemberut gitu, aku nggak ke mana-mana, kok. Nanti malam aku ke rum--"

"Nggak usah. Aku pulang malam dari kafe," tolak Venus.

"Kalau gitu nanti malam aku jemput kamu. Bye!" Hans langsung bergegas pergi seolah tahu apa yang akan terlontar dari mulut cantik wanitanya.

"Seenaknya aja," decak Venus kemudian menyandarkan punggungnya di kursi.

*"Bravo ... bravo! Amazing,* gila!" seru Alika antusias. "Cepat ceritain kenapa cowok sekelas Hans bisa nyantol sama kamu? Dari mana asal-muasalnya terjadi? Kamu nggak pake *pelet,* kan? Oh, ya, beberapa cewek yang pernah dekat sama Hans kebanyakan awalnya aja getol deketin

dia. Nggak lama mereka maki-maki nggak jelas. Bilang Hans cuma modal tampang lah, otak lah, *tajir* lah." komentar Alika terhenti tiba-tiba, ia tampak berpikir mencari kekurangan laki-laki yang mengaku pacaran dengan Venus. "Hem ... satu lagi yang cukup mengerikan."

Venus mendelik kesal mendengar cibiran Alika.

"Dia *gay*," lanjutnya berbisik sampai membuat Venus tersedak jus alpukat yang kental.

*Gay dari mana? Malam itu aja Hans habis membombardir milikku tanpa ampun. Bahkan dalam sekejap menjadi maniak sama tubuhku.*

"Itu fitnah!" sangkal Venus tak terima.

"Aku udah dengar dari tiga mantannya, loh."

Satu alis Venus menjulang tinggi meminta penjelasan.

"Aku pernah nggak sengaja dengar mereka gosip di toilet. Siska, Ratu, Mona, mereka bilang Hans nggak punya nafsu sama tubuh mereka."

"Heh?"

"Tapi aku nggak dengar pasti maksud dengan ucapan mereka. Karena aku keburu bikin suasana kacau. Nggak sengaja jatuhin tissu toilet. Jadi mereka kabur, deh," ringis Alika menggaruk puncak kepalanya yang tidak gatal.

"Itu nggak benar."

Alika makin penasaran. Tatapannya mulai menelisik dan membuat Venus tak nyaman.

Meski Venus pernah mendengar Siska membicarakan tentang Hans yang aneh, dia tidak sependapat jika laki-laki itu memiliki orientasi menyimpang. Bahkan Venus masih mengingat jelas tatapan lapar Hans saat menatap tubuh telanjangnya. *Shit!*

"Gimana bisa seorang *gay* perkosa seorang perempuan lebih dari tiga kali," dengkus Venus.

"Perkosa? Siapa?" wajah Alika sudah seperti orang bodoh menyebut dua kata barusan. Tapi mendadak raganya seolah baru dirasuki. "Kamu diperkosa?" pekiknya segera dibungkam kedua telapak tangan Venus. Beruntung suasana kantin sedang

ramai jadi tidak menjadi konsumsi publik kehebohan mereka.

Venus menganggguk kemudian menelungkupkan kepalanya di meja dengan tangan yang menyangga. "Lebih tepatnya aku yang perkosa dia."

"Astaga!" kedua tangan Alika menutup mulutnya sendiri.

*"One night stand, apes.* Ayah, maafkan Venus," lirihnya terbayang wajah laki-laki tua pahlawan sejatinya.

"Serius?"

Venus kembali menganggguk tanpa mengangkat wajahnya.

"Masa iya Hans nafsu sama badan kerempeng kamu? Eh, tapi kamu duluan, sih, yang mancing-mancing."

Venus menggerutu. “Badan aku termasuk idel, loh.”

Belum sempat dibrendel dengan segala pertanyaan Alika, Mang Ujang datang membawakan pesanan yang tadi ditinggalkan Hans.

"Dimakan, Neng."

"Iya, Mang, makasih," sahut Venus sambil menatap kesal Alika karena mendadak sopan santunnya hilang tidak menyapa Mang Ujang saking terkejut akan kejujurannya.

"Gimana lagi lanjutannya?"

"Apanya?"

"Kamu sama Hans?"

"Dia nuntut minta pacaran."

Alika menahan garpu terlilit mie goreng yang hendak masuk ke mulut Venus. *"By the way,* gimana rasanya 'mantap-mantap' sama Hans?" tanyanya nakal menyengir.

"Udah, ah, nanti aja bahasnya. Beneran aku lapar banget, loh, dari tadi cuma diinterogasi," sungut Venus mengabaikan protes yang akan keluar dari sahabatnya.

"Ya, udah, deh, kita makan dulu. Aku juga belum makan dari pagi. Untung Hans pergi jadi makanannya bisa buat tambahan amunisi sampai malam."

"Aih, orang kaya pencitraan. Kesenengan banget sama yang model gratisan gini," ejek Venus.

"Biarin, sih. Lagian makanan kamu juga hasil gratisan, kok," balas Alika tak terima memeletkan lidahnya.

***

"Buru-buru banget, sih, yang udah melepas masa *jomlo."*

"Apaan?" Venus menatap aneh celotehan Henry.

"Nggak tanggung-tanggung lagi. Sekalinya laku dapet umpan tajir melintir."

"Henry, apaan, sih. Aku nggak paham."

Melihat wajah polos Venus membuat laki-laki berseragam *waitress* itu sebal. "Tuh, pacarmu udah nungguin di depan. Buruan, gih, nanti keburu digaet cewek lain. Keren begitu."

Detik itu juga Venus teringat perihal tadi siang. "Kalau gitu aku duluan, ya!"

Henry hanya mengangguk sambil terkekeh melihat Venus yang semangat berlari keluar.

Langkah Venus terhenti memerhatikan laki-laki yang bersandar pada kap mobil. Sambil memainkan ponselnya pose Hans benar-benar memukau. Padahal ia hanya mengenakan kaos oblong berwarna putih dengan celana *jeans* hitam serta sepatu sneakers yang berwarna sama dengan kaosnya.

*Gila, ganteng banget!*

Tangan Venus bergerak menuju kepala. Beberapa kali memukul pelan merutuki batinnya yang sempat memuja laki-laki perenggut mahkota sucinya.

"Venus!"

Wanita itu tersadar akan pada panggilan namanya. Berjalan cepat menghampiri sumber suara.

"Kirain bakalan telat. Syukurnya kamu masih ada di dalam. Yuk!" Hans menarik lengan Venus mengajaknya masuk.

"Aku nggak mau ikut."

Hans berdecak. "Ini udah malam, loh. Bahaya pulang sendiri. Tahu begini mulai besok aku juga yang jemput."

"Heh?"

"Aku nggak mau terjadi apa-apa sama pacarku."

Venus mengerjap beberapa kali.

"Aku nggak pernah nerima kamu. Lagian kamu juga nggak pernah nembak aku," sanggah Venus tak terima.

"Oh, minta diulang lagi, ya, biar kamu ingat kita udah resmi pacaran?"

Seketika bulu tengkuk Venus bergidik. "I-iya bener. Aku lupa. Maaf," sesalnya pura-pura memasang wajah sayu sambil menggigit bibir bawahnya yang ranum.

Dalam diam Hans menahan erangan melihat ekspresi wajah cantik yang semakin menggemaskan bila memainkan bibirnya. "Ya, udah masuk."

Tanpa bantahan akhirnya Venus memilih menurut. Lagi pula waktu sudah larut malam.

"Mau makan apa?"

"Heh?"

"Ck, heh, heh, terus. Jawab Sayang, kek, cinta, kek, atau apa gitu selain 'heh'. Kalau ada Bibiku kamu pasti udah diceramahi dari A sampai Z," sindir Hans sesekali melirik Venus yang memanyunkan bibirnya.

"Iya, maaf. Aku nggak lapar. Aku pegawai kafe udah pasti masih kenyang."

"Alasan diterima."

Sontak Venus menoleh pada laki-laki yang balas tersenyum simpul.

Suasana berubah hening. Venus merasa ruas jalan berubah menjadi jalan kenangan karena begitu lama sampai di tujuan. Venus mulai merasa resah akan posisinya.

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa." Venus menggeleng tapi tetap terbaca raut kegugupannya. Memainkan jemari tangan yang terasa dingin. Beberapa kali menggigit kecil-kecil bibirnya.

"Jangan godain aku. Kita saat ini dalam mode pacaran sehat," celetuk Hans tetap fokus pada kemudi.

Kedua alis Venus bertautan. Pertanda tak paham akan maksud ucapan Hans. Memilih mengabaikan. Jemari Venus malah memainkan bibirnya dengan cara mencubiti ringan.

Sampai akhirnya Venus tersentak karena Hans menginjak rem tiba-tiba dengan posisi kendaraan yang sudah menepi. Venus menyentuh dadanya yang berdebar kencang. "Cari ma--"

"Jangan mainin ini terus," pinta Hans berbisik menyentuh permukaan bibir Venus. Sorot matanya terlihat frustrasi menahan sesuatu.

"Apa?" Venus tampak bingung

"Kalau aku mau gimana?"

Kedua mata Venus membola.

"Mau cium kamu," desis Hans.

Dalam hitungan detik tatapan Venus berubah horor.

"Boleh, ya?"

Belum sempat dipersilakan, Hans sudah lebih dulu menyerangnya dengan ciuman ganas. Ia benar-benar merindukan benda ranum itu masuk ke dalam mulutnya.

Menyedotinya lalu mengisap kuat bergantian bibir atas dan bibir bawahnya.

"Ini kalau udah dicicipi sulit dihentikan," desahnya parau melepas tautan bibirnya sebentar, kemudian kembali menguasai bibir madu Venus tanpa jeda dan lapar.

# Kita Nikah, ya?

Deru napas Venus bergemuruh. Pasokan udara dalam rongga dadanya nyaris habis jika aksi pergumulan bibir mereka tak teralihkan oleh bunyi ponsel milik Hans. Suara decakan berbaur dengan ekspresi wajah tampan yang mengeras akibat gairahnya yang nyaris meledak. Tapi begitu saluran seluler terkoneksi dengan

baik, Hans tersenyum lebar dengan binar kemenangan dari manik hitam pekat miliknya.

"Kerja bagus. Nggak salah gue minta bantuan lo!"

"..."

"Nggak masalah. Misi gue udah berhasil. Sekarang lo urus aja biaya perawatan rumah sakit sampai mereka sembuh," ucap Hans tersenyum cerah diiringi kekehan kepuasan kemudian menutup teleponnya.

Hans menoleh pada perempuan berambut panjang. "Berantakan banget," ucapnya sambil membantu merapikan helaian rambut Venus.

"Gimana nggak berantakan, situ udah kayak kerasukan setan main cium anak orang," gerutu Venus lantas menepis tangan Hans dari kepalanya.

"Makanya jangan godain aku. Perlu kamu tahu, aku paling nggak tahan kalau kamu gigit-gigit ini." Hans menyentuh bibir Venus yang menebal. "Apa lagi tadi sambil dicubitin gitu. Jangan salahin aku kalau itu akan kejadian lagi nanti," imbuhnya santai. Tatapan Hans terlihat jenaka memerhatikan Venus yang memberenggut.

"Nggak akan lagi!"

Hans mengangguk saja agar perdebatan cepat selesai. Lantas melajukan kembali kendaraanya menuju tempat tinggal Venus. Sesampainya, saat Hans ingin

turun untuk membukakan pintu untuknya, Venus menahan.

"Bisa nggak, untuk sementara waktu kita masing-masing aja?"

Hans mengernyit.

Venus menghela napas. "Sidang skripsi semakin dekat. Kesibukanku cukup padat selain menyelesaikan materi untuk sidang nanti aku juga sibuk bekerja."

"Terus?"

"Intinya aku mau fokus untuk kelulusan. Aku nggak mau gagal. Ada impian yang ingin kuraih setelah wisuda," urai Venus serius.

"Apa?" Hans tampak ingin tahu sekali.

Venus mendelik sebal. "Mau tahu banget, ya?"

Hans menganggguk mantap. Memang benar dia sangat ingin tahu impian Venus.

"Ra-ha-si-a."

Hans memicingkan mata tanda tak suka. "Katakan!"

"Kamu maksa aku?"

Hans yang menyadari tekanan intonasinya akhirnya memilih mengalah. "Nggak. Itu hak kamu."

Venus tersenyum manis.

"Tapi kewajibanku adalah mengetahui semua aktivitasmu," ucap Hans mengingatkan.

"Tapi kamu bukan bagian terpenting aku," tandas Venus membuat mulut Hans yang ingin berkata langsung terkatup rapat.

"Oh, oke."

Venus tersadar, lidahnya sudah keterlaluan berbicara. Terlihat dari manik hitam Hans yang berubah redup. Bahkan raut wajahnya yang tampan berubah muram.

"Aku harap kamu mengerti. Aku hanya ingin lebih fokus sa--"

"Aku mengerti," balas Hans cepat.

"Makasih."

Venus membuka pintu lalu turun begitu saja. Ia tak berani menatap kekecewaan laki-laki di sampingnya. Baru satu langkah berjalan, kendaraan Hans

melesak pergi begitu saja. Anehnya, Venus merasa ada yang ganjil dengan rasa dalam hatinya atas perubahan sikap Hans padanya.

***

Hans mengabulkan permintaannya. Tak mengganggu segala aktivitas Venus baik di kampus maupun di tempat kerja. Meski resah, Venus berusaha mengabaikan dan tetap fokus pada tugas-tugas di meja belajarnya. Bukan hanya dengan Hans saja ia melakukan rentang pertemuan, Alika juga ia abaikan tiap kali mengajaknya. Venus benar-benar totalitas dalam menguasai materi skripsi.

Tak terasa sampai akhirnya hari paling mendebarkan tiba. Tapi hari itu Venus mendapat sebuah kejutan dari laki-

laki yang beberapa waktu lalu ingin ia jauhi. Hans datang mendampinginya. Memberikan sebuah motivasi yang justru membuat tingkat rasa percaya dirinya melonjak tinggi. Hans yang sudah beberapa hari lebih dulu melakukan persidangan datang memberikan semangat. Entah terlalu gugup atau memang terlalu bahagia akan kehadiran laki-laki itu Venus sampai menitikkan air mata. Hans menggenggam jemari tangannya yang dingin, mendekap tubuhnya lalu membisikkan mantra penenang agar proses akhir masa belajarnya mendapatkan hasil memuaskan.

Kini, pada akhirnya, sebuah gelar yang ditunggu-tunggu selama lebih dari empat tahun berhasil dicapai. Meski bukan jadi mahasiswi unggulan nilai akademiknya membuatnya percaya diri untuk modal

dalam meniti karier di bagunan tinggi pencakar langit elite impiannya.

"Semoga diterima," gumam Venus melangkah masuk ke dalam gedung yang dikenal sebagai perusahaan *bonafid real estate.*

Dari kejauhan tampak seseorang menarik sudut bibirnya ke atas. Lalu tangannya bergerak melajukan roda empat berwarna hitam ke arah balik.

***

"Hans!"

Laki-laki yang disapa memeluk erat tubuh ringkih yang terkejut dengan kedatangannya. "Kangen. Bibi apa kabar?"

"Bibi selalu nggak baik kalau kamu lama mengunjungi Bibi," sahut wanita tua

itu makin merengkuh tubuh jangkung kesayangannya.

"Sore-sore gini udah selingkuh aja sama anak ingusan."

Keduanya teralihkan oleh suara berat. Laki-laki tua berpakaian formal yang masih kelihatan enerjik melangkah lebar menghampiri istri dan kepokanannya. Hans melepas pelukan dari sang bibi untuk berpindah pada pamannya.

"Paman semakin sehat."

"Yang benar itu Paman semakin renta karena mengurus yang harusnya menjadi tanggung jawab kamu."

Hans meringis. Seperti kena pukulan telak di dadanya. Laki-laki dengan rambut memutih semua ini harusnya sudah

menikmati masa tua bersama istri tercintanya.

"Sabarlah. Hans mungkin masih belum siap." wanita tua itu menggandeng mesra sang suami.

"Aku udah siap, kok."

Kedua lansia itu menatap lekat pada Hans.

"Awal bulan ini aku siap mengemban tugas peralihan yang selama ini Paman Bertrand pimpin," cetus Hans dengan gaya bahasa dibuat formal.

"Eits, itu semua bukan milikku. Paman hanya mengendalikan sementara sampai kamu siap meneruskan kepemimpinan mendiang ayahmu," sanggah Bertrand

tenang. Kharisma menuanya tak memudarkan wibawanya.

"Aku serius. Sekarang aku merasa sangat siap. Maaf, terlalu lama mengabaikan," sesal Hans.

Bertrand tersenyum lebar. Sekian lama momen ini akhirnya tiba juga. Kedua laki-laki berbeda generasi itu kembali berpelukan hangat. "Nanti malam kita makan besar, ya, sebagai perayaan kesadaran laki-laki ganteng ini," usul Bertrand yang dibalas senyum merekah istrinya.

"Setuju banget! Udah lama juga nggak makan masakan Bibi Merkurius kesayangan Jupiter Hans," kekehnya bersemangat.

***

Hans melajukan kendaraan dengan kecepatan penuh. Pada saat tadi menghubungi Venus ia mendengar suara rintihan dari saluran teleponnya. Meski wanita itu mengatakan kondisinya baik-baik saja, Hans tetap dilingkupi kecemasan yang luar biasa.

Sesampainya Hans menaiki anak tangga menuju kamar huni milik wanita yang telah diklaim sebagai kekasihnya. Begitu pintu terbuka, Hans langsung menyerobot masuk lalu menutup rapat pintu kamar Venus.

Venus terkesiap saat tubuhnya ditarik pelan sampai bertubrukan dengan dada lebar hangat yang kokoh. Hans memeluknya. Membelai pucuk surai hitamnya dengan lembut.

"Ke dokter, yuk!"

"Eh?"

"Badan kamu panas." Hans merasakan hawa panas kulit Venus segera memberi jarak menyentuh kening wanita itu.

Venus melepaskan diri. Berjalan gontai mendekati tepi dipan untuk duduk. "Nggak mau. Aku udah minum obat, dibawa tidur juga nanti sembuh sendiri."

Pandangan Hans terlihat cemas. Meragukan keadaan Venus baik-baik saja. "Ya, udah kalau gitu aku telepon dokter keluarga aku aja biar dia ke sini." tapi baru saja Hans menggerakkan jarinya pada benda pipih canggih miliknya, Venus kembali mencegah.

"Aku nggak apa-apa, Hans. Cuma demam biasa. Paling cuma kecapean aja kemarin ambil double shift karena temenku absen kerja," terang Venus meyakinkan. "Kalau besok masih kayak gini, aku mau kamu bawa ke dokter."

"Serius?" tanya Hans tak yakin. Venus menangguk lemas. "Udah malam juga. Sana pulang!" usirnya datar.

"Nggak minta aku nginap gitu?" tanya Hans dengan tatapan penuh maksud.

"Nggak akan! Lagian kam-- *huek!*" kalimat Venus terhenti oleh rasa mual yang menyerangnya tiba-tiba. Melangkah cepat menuju dapur belakang yang terdapat kamar mandi. Venus memuntahkan isi perut yang tadi dimakannya. Bahkan Hans

tanpa rasa jijik membantu Venus memijat tengkuk guna meredakan rasa mual.

"Apa aku bilang? Lebih baik kita ke dokter. Muka kamu pucat banget. Aku khawatir beneran, loh, sama kondisi kamu. Aku nggak akan bisa tidur nyenyak kalau kamu masih begini ditinggal. Pikiran aku bakalan ke mana-mana mikirin kamu. Ak--"

Venus tertawa lepas. Melihat wajah panik Hans ternyata bisa menjadi obat penawar rasa mual yang kini telah mereda. Relung hati Venus seketika menghangat akan perhatian dari laki-laki yang menjadi *one night stand* bersamanya.

"Apa yang lucu?" dengkus Hans kesal.

"Kamu. Emang ada orang lain lagi?"

Hans menggeleng. Tatapan cemasnya telah berubah menjadi lebih serius. Memandangi Venus dengan seksama sampai wanita itu merasa tidak nyaman akan posisinya.

"Mungkin kamu hamil," tebak Hans hati-hati.

Wajah Venus berubah pias.

"Jangan khawatir, aku akan tanggung jawab sama kamu," terangnya seolah merasakan ketakutan Venus.

Seketika pijakan kaki Venus melemah. Nyaris limbung jika tidak segera ditopang kuat oleh Hans.

"Kita nikah, ya?"

Bisa dipastikan yang terjadi selanjutnya adalah tubuh Venus terkulai lemas dalam rengkuhan Hans.

# Awal yang Baik

Perubahan raut wajah Hans sangat jelas. Mencoba berusaha menutupi rasa kecewa atas pernyataan Venus barusan. Wanita itu mencoba bangkit dari pembaringan dengan kondisi masih lemas.

"Periode bulananku masih lancar. Setelah kejadian malam itu, besoknya aku langsung minum pil pencegah. Karena aku

yakin kamu pasti nggak pakai pengaman. Tadinya mau tany--"

"Kita sama-sama bersih. Ngapain pakai pengaman?" potong Hans datar menatap dalam manik jernih Venus.

"Kita nggak saling kenal. Kenapa bisa kamu berasumsi kalau aku bersih saat itu. Apa lagi saat kamu bilang aku yang nyerang kamu duluan. Agresif dan ... maksa kamu. Harusnya kamu hati-hati dan menggunakan pengaman untuk jaga diri kamu kalau ternyata aku perempuan jal--"

"Kamu perempuan baik-baik. Terbukti aku yang pertama menyentuhmu."

Venus tak berani mengangkat wajahnya. Balasan kata-kata dari Hans terkesan dingin.

"Ya, udah kalau memang begitu." Hans menghembuskan kasar napasnya.

Venus merasa ada yang aneh dengan gelagat Hans. Kekecewaan terlihat jelas dari garis wajahnya yang muram. Tapi Venus tidak bisa menebak karena hal apa.

"Hem, kamu pulang aja, ya?"

"Terus kamu?"

"Nanti aku minta teman kost sebelah nginap di sini." Venus mengambil ponselnya yang tergeletak di nakas kemudian mengetik pesan singkat. Setelah mendapat balasan ia kembalikan benda itu ke tempat semula. "Jam 11 nanti dia baru ke sini. Lagi di luar orangnya."

"Oke, masih ada dua jam, kalau gitu aku tunggu sampai dia datang," sahut Hans

santai sambil ikut berbaring di sebelah dipan kecil Venus. Wanita itu langsung memberi jarak tubuhnya yang membuat Hans tertawa pelan.

"Hans."

"Hem?"
"Senin besok aku ada panggilan kerja."

"Di mana?"

Venus menoleh. Ikut memiringkan tubuhnya menghadap Hans. *"Pimenova Estate Company."*

"Senang?"

Venus mengangguk cepat. Lalu Hans merapikan helai rambut yang menghalangi wajah cantik Venus. "Makanya sehat.

Supaya kamu bisa menikmati pekerjaan impianmu lebih semangat."

"Da-dari mana kamu tahu kalau tempat itu impianku?" Venus menatap penuh tanya.

"Mata kamu kelihatan banget bahagianya," kekeh Hans menjawil pucuk hidung Venus. "Terus kerjaan yang sekarang gimana?"

"*Resign*-lah."

"Bisa gitu dadakan? Biasanya harus nunggu satu bulan?"

"Bisa. Kafe itu milik Mbak Kyra. Orangnya baik banget. Kalau pegawainya dapat pekerjaan yang lebih baik, nggak perlu pakai nunggu-nunggu segala. Sebenarnya di kafe itu orang-orangnya

udah kayak keluarga sendiri. Semua baik-baik. Tapi hidup itu pilihan, kan? dan aku lebih memilih mengejar impianku," sahut Venus percaya diri dengan senyum memesona.

Hans menganggguk kemudian wajahnya mendekat mengecup lamat kening Venus. Wanita itu kesal, karena degup jantungnya serasa berlari-larian dari posisinya hanya dengan sebuah kecupan hangat.

***

Hans mematut dirinya pada cermin besar cukup lama. Degupan jantungnya terasa lebih cepat dari biasanya. Beberapa kali embusan napas dikeluarkan kasar. Sampai tak sadar jika pelipisnya ikut berkeringat. Hans tersentak pada getaran

ponsel dari dalam saku jas hitamnya. Sebuah panggilan dari Paman Bertrand berhasil membuatnya gelagapan.

Hans mengatur suara agar tidak terdengar gugup. "Aku beneran siap. Ini udah mau berangkat."

"..."

"Nanti nggak usah resmi-resmi banget, ya, pengenalan dirinya. Nggak usah banyak pegawai juga. Aku masih sedikit *nervous*."

"..."

"Ya, makasih, Paman Bertrand Marsiano."

Hans memasuki kendaraan roda empat lalu melajukan pelan sembari berusaha merelaksasi pikirannya. Banyak

yang dicemaskan saat hendak mengambil keputusan ini. Bisa saja nanti para pegawainya tidak memandang kemampuannya karena masih terbilang hijau mengenai manajeman bisnis. Meski sudah memahami dasar pekerjaan yang akan diemban, tetap saja tantangannya berbeda jika terjun langsung ke lapangan. Bahkan pekerjaannya bukanlah main-main karena banyak yang menggantungkan nasib padanya.

Di tempat lain, Venus tengah berjabat tangan dengan seorang perempuan dewasa sebagai tanda kesepakatan penempatan posisi di bagian *Public Relation,* sebagai langkah awal yang akan membawanya pada jenjang karier menjanjikan serta kesempatan untuk bertemu dengan banyak orang menarik. Salah satu tugasnya adalah

untuk bisa memberikan *value* dari perusahaan atau suatu *project* yang sedang dikerjakan dan bisa membawanya ke *audiens* yang tepat. Venus akan bersungguh-sungguh dalam meniti karier yang selama ini diimpikannya.

Venus memasuki sebuah ruangan cukup luas yang hanya diisi beberapa orang saja. Desain modern di dalamnya mampu membuat Venus menatap takjub. Beberapa pegawai lama yang melihatnya tersenyum menyapa sambil berkenalan dengan perantara atasannya Ibu Vega. Setelah berkenalan dengan sesama tim, Venus menempati meja kerja yang tertata rapi. Membereskan barang bawaannya sambil menunggu *staff* yang ditugaskan membimbingnya semasa awal bekerja.

"Venus?"

Kepala Venus menoleh mendengar suara berat di belakangnya.

"Loh, Revan?"

"Ya, ampun, hampir aja nggak ngenalin. Kamu makin cantik aja." sapaan laki-laki itu sukses membuat kedua pipi Venus memerah. Bukan karena tersanjung akan pujiannya, tapi lebih ke sorot pandangan beberapa pegawai yang memerhatikan mereka.

"Eh, biasa aja. Kamu kerja di sini?" tanya Venus mengalihkan bahasan.

Laki-laki itu mengangguk. "Ya. Malah udah mau lima tahun."

"Wah, lama juga, ya."

"Gitu, deh. Hem, kamu baru masuk?"

"Iya." Venus tampak tak nyaman karena merasa terlalu banyak bicara padahal sudah masuk jam aktivitas.

"Pak Revan, ayo, buruan! Si Bos udah ada di dalam, loh. Jangan sampai kita telat di pertemuan pertama pemilik perusahaan." panggil Nila sang sekretaris sambil berjalan duluan ke luar ruangan.

Revan memutar pandangannya ke arah Venus. "Semoga betah, ya. Kalau senggang nanti kapan-kapan kita makan siang bareng," ucapnya lalu pamit pergi.

Venus kembali menata meja kerja. Pikirannya tertuju pada laki-laki yang pernah magang di Sekolah Tingkat Atas tempatnya belajar. Saat itu Revan masih berstatus mahasiswa dan hubungan mereka cukup dekat karena laki-laki itu

memang cenderung supel dalam bergaul. Venus tersenyum, setidaknya ada seseorang yang dikenalnya dalam satu gedung.

"Kenal sama Pak Revan?"

"Eh?"

"Pak Revan itu *General Manager* kita."

Ekspresi wajah Venus tampak kaget.

"Ops, maaf, kita kenalan dulu. Maria Ranty. Tapi panggil aja Ranty. Aku diminta Bu Vega untuk bimbing kamu sementara." mereka berjabat tangan.

"Venus Arumi."

"Loh, kok, sama."

Venus mengernyit tak mengerti.

"Hari ini perusahaan kedatangan pemilik utama. Katanya, sih, namanya Planet," kekeh Ranty kemudian menutup mulutnya agar tidak terdengar jika sedang membahas petinggi mereka.

"Masa Pak Planet, sih?" Venus tampak geli membayangkan harus memanggilnya.

"Nggak tahu juga, sih, nama lengkapnya apa. Lagian kita cuma pegawai bawahan, nggak akan ada urusan sama beliau."

"Iya, juga, ya." Venus membenarkan. Ternyata partner kerjanya memiliki selera humor jadi ia takkan merasa diintimidasi meski masih *newbie*.

"Sekarang kita mulai aja, ya?"

Keduanya lantas sibuk melakukan pekerjaan. Meski terlihat santai Venus tetap akan serius menjalankan tiap tugas yang diberikannya. Ini adalah sebuah awal yang sangat baik untuk perwujudan impiannya.

# Cowok Idiot!

"Sial!" umpat Revan sembari melempar bolpoin di atas berkas-berkas yang masih menumpuk. Pasalnya, ini ketiga kalinya ia membatalkan rencana pulang bersama Venus. Lagi-lagi ada deadline yang mendadak harus diselesaikan hari ini juga. Padahal Revan sudah mengecek ulang hasil

presentasi laba enam bulan terakhir yang diminta oleh petinggi baru perusahaan.

Lenguhan terdengar lelah. Revan menyandarkan punggungnya yang terasa pegal.

"Pak, saya pulang duluan, ya. Suami saya baru aja ngabarin Dito demam. Ini mau langsung ke dokter." Nila sekretaris Revan sudah bersiap ingin keluar ruangan begitu mendengar kabar bocah kesayangannya sakit.

"Nggak apa-apa. Ini juga porsi kerjaanku. Kamu nggak perlu khawatir. Salam, ya, buat Dito. Moga cepat sembuh."

Nila hanya tersenyum mengangguk lantas melambaikan tangan berpamit.

Di lobby, tampak Venus tengah memainkan ponsel. Hanya sebentar membaca lalu membalas sebuah pesan. Setelahnya memasukkan dalam tas kantornya. Venus menyapa rekan yang masih ada di sana sebelum beranjak keluar gedung untuk menuju halte bus.

Venus berjalan santai, hatinya cukup kesal sejak tadi sudah memilih jalan yang tepat untuk pejalan kaki, kendaraan di belakang seolah sengaja menguntitnya. Begitu amarahnya ingin meledak memaki si pemilik kendaraan membuka pintu untuknya. Sebuah senyum tampan langsung menyapanya.

"Hans?" pekiknya tak menyangka. Laki-laki ini hampir tiga minggu tidak menemuinya.

"Buruan masuk!"

Venus mencebik akan titah Hans yang terkesan memaksa. Harusnya memberi sapaan manis karena cukup lama mereka tidak bertemu.

"Nanti malah kamu dikira lagi merayu Om-Om, loh, kalau masih berdiri di situ," ledek Hans sengaja agar perempuan itu menurut tanpa bantahan. Dan akhirnya berhasil.

"Say, hai, gitu. Jangan main asal perintah aja," cibir Venus setelah menutup pintu dan kendaraan bergerak dengan kecepatan santai.

"Lagian lama banget. Tinggal masuk aja malah pilih berdiri lama jadi perhatian orang," sahut Hans melirik jenaka pada Venus yang memasang wajah kesal

membuat guratan imutnya makin ketara. "Bagaimana situasi kerjaan kamu? Enak atau ngebosenin?" lanjutnya sambil fokus menyetir.

"Nggak ada keluhan sama sekali. Kupikir bakalan canggung dan minder, tapi ternyata orang-orang di sana sangat *welcome*. Apalagi ada satu teman lama waktu di SMA dulu, jadi makin betah, deh, berasa nggak sendirian," terang Venus dengan senyum manis merekah seperti senja sore yang kini mengitari mereka.

*"Shit!"*

Kedua tangan Venus menyentuh dadanya yang nyaris saja melompat keluar akibat ulah Hans yang mengerem mendadak. Seekor kucing melintasi jalan dengan tergesa tanpa khawatir akan

tertabrak. "Ini yang kedua kali, loh, kamu bikin aku jantungan. Kalau bosan hidup jangan bawa-bawa aku!" sengitnya mendelik kesal pada laki-laki yang mengeratkan pegangan kemudi.

"Oh, oke. Berarti harus dua kali juga kejadian berikutnya."

Bola mata Venus melebar saat tengkuknya diraih. Hans menyatukan bibirnya yang mendamba pada kelembutan bibir Venus yang manis. Hans merindukan aktivitas cumbuan bibirnya. Terasa haus hanya bisa meliriknya dari tadi sejak Venus memasuki mobil.

Venus masih terpejam saat pagutan liar di bibirnya selesai. Merasakan terpaan napas hangat yang mengenai kulit wajahnya sudah membuatnya meremang

menjalar ke tengkuk leher. Venus membuang arah pandangan ke samping kiri jalanan. Tak ada protes yang keluar dari rangkaian lidahnya untuk Hans karena laki-laki itu sudah kembali ke posisi serius mengendarai.

"Eh, kok, belok sini?" Venus tersadar jika jalan yang diambil berbeda arah.

Hans terdiam. Hanya melirik dari ekor matanya yang sudah kembali normal sorot maniknya. "Kamu mau culik aku?"

Hans masih tak menjawab. Malah menambah kecepatan agar segera sampai di tempat tujuan.

"Jangan Idiot, Hans! Aku akan teriak, loh, kalau kamu diam aja!" ancam Venus serius.

Idiot? Hans menyeringai mendengarnya. Sedikit membenarkan bahwa baru disadari dia memang telah menjadi idiot hanya karena wanita di sebelahnya.

Hans masih tak memedulikan. Sampai akhirnya tiba di sebuah bangunan bertingkat mewah, liur di tenggorokan Venus terasa kering hingga ia merasa butuh air mineral yang banyak untuk menelannya.

"Mau ngapain di si-ni?" Venus merasa ngeri mengingat tempat ini adalah sejarah hidupnya kehilangan mahkota suci.

"Yuk!" ajak Hans santai. Tapi begitu melihat raut wajah Venus yang menegang membuatnya merasa bersalah. "Aku cuma mau minta tolong kamu masak makan malam buatku."

Venus mengerjap beberapa kali.

"Cepat keluar! Nanti keburu malam kalau nungguin kamu mikir yang enggak-enggak!"

Akhirnya Venus keluar mengikuti arah langkah kaki Hans membawanya.

"Santai, nggak usah gugup gitu. Kayak mau ngulang malam panas kita aja," ledek Hans membuat Venus melotot.

"Hans, aku nggak ngerti sama maksudmu. Cukup pesan makanan sesuka hati kamu, nggak perlu bawa-bawa aku ke sini! Aku mau pulang!"

Begitu Venus meraih *handle* akses keluar, Hans menahannya lebih dulu dengan bersandar pada pintu merentangkan kedua tangan.

"Nggak bisa. Sebelum kamu masak nggak boleh keluar. Aku beneran lapar, loh. Pingin makan hasil olahan tangan kamu."

Entah mengapa Venus melihat tatapan Hans tampak berbeda. Ada rasa permohonan dan juga kecemasan di sorot warna legam bola matannya. "Oke, aku masak buat kamu. Ada bahan-bahannya?"

Hans menganggguk mengajak Venus menuju *pantry*. "Masakan kamu pasti enak. Aku mau cobain langsung hasil buatan kamu. Jangan cuma si Re--" Hans langsung menutup mulutnya yang hendak berkata sesuatu yang tak dipahami. "Aku ke kamar dulu mau mandi. Nanti kalau udah selesai masak gantian kamu yang mandi."

"Eh?" Venus kebingungan.

"Kenapa? Mau mandi bareng?" tawar Hans dengan senyum menggoda.

"Jangan macam-macam, Hans!"

"Cuma satu macam aja, boleh dong?"

"Kamu lihat ini apa?" Venus menyodorkan pisau pemotong sayuran sebagai pertahanan diri.

"Terus kenapa?" tantang Hans berkacak pinggang.

"Nggak takut kalau aku pakai buat kebiri kamu?!"

Mulut Hans menganga. Bukan karena takut, tapi lebih rasa ngeri jika Venus memiliki jiwa psikopat. "Aku lebih pilih kamu perkosa lagi berulang-ulang. Serius, deh, aku rela," kekehnya membalik tubuh berjalan santai masuk ke kamar. "Padahal

enak banget, loh. Tapi kamu udah nggak mau."

"Hans!"

Hans menghentikan gerakan saat ingin menutup pintu. Satu alis tebalnya terangkat menunggu sesuatu yang akan Venus lontarkan.

"Kamu, tuh, udah persis kayak cowok idiot maniak seks!"

# *Mengulang Lagi?*

Aroma kayu manis terendus tajam oleh indera penciumannya. Keharuman yang terasa segar seolah merelaksasi tubuhnya yang terasa lelah. Venus memilih fokus pada sajian berkuah yang masih bertengger di atas kompor. Hans keluar dengan wajah segar sehabis mandi. Mengenakan kaos oblong berwarna army

dan celana panjang training hitam. Rambut hitamnya yang masih basah menjadikannya terlihat nakal dan panas. Venus terusik akan aroma maskulin yang membuatnya melayang ingin menubruk tubuh tegap yang telah berada di sampingnya.

"Ke mana aja?" tanyanya berusaha mengenyahkan kegugupan sambil terus mengaduk sop iga sapi yang hampir matang.

"Nggak ke mana-mana. Aku masih nunggu kamu tanggung jawab, kok."

Venus menoleh kesal. Tatapan tajamnya membuat Hans mengulum senyum karena berhasil membuat wanita itu menggemaskan jika marah.

"Terserah kamu aja, deh. Ditanya serius malah jawabnya asal." Venus

mematikan kompor karena masakannya sudah matang. Ia beranjak mengambil sebuah wadah untuk memindahkan masakan tersebut.

"Aku sibuk bantuin Paman. Usaha dagangnya lagi butuh orang," terang Hans tiba-tiba.

"Oh."

"Cuma 'Oh'?"

"Harusnya gimana?" balas Venus gantian membuat kesal. "Agak heran aja cowok kayak kamu mau susah payah bantuin hal kayak gitu," kekehnya sambil menuang sop dalam wadah.

Hans mendengkus mengabaikan. "Lebih baik kamu mandi dulu. Mungkin aja

jauh lebih bersih pikiran kamu, jadi nggak nuduh-nuduh sembarangan gitu."

Venus menggeleng cepat menolak usulan yang mungkin bisa membahayakan dirinya. "Nggak usah. Kita langsung mak--"

"Enak." Hans mencicipi kuah sup yang menggugah seleranya.

Venus mendongak menatap wajah segar dalam kadar ketampanan yang luar biasa. Laki-laki yang diejek idot ini ternyata memiliki daya magis yang tinggi. Begitu cepat membuatnya memuja kesempurnaan ciptaan Tuhan dalam pahatan memesona Jupiter Hans.

Tubuh Hans seperti tersengat aliran listrik. Sentuhan lembut pada sudut bibirnya berakibat fatal pada pusat tubuh yang kini menggeliat bangun dari tidurnya.

Tanpa sadar jemari tangan kanan Venus menyentuh rahang tegas yang membuatnya penasaran. Bulu kasar yang tercukur tipis itu terkesan jantan kian membuatnya berkharisma. Ibu jarinya menyentuh ujung garis bibir Hans. Tatapan mata Venus beralih pada sepasang manik legam yang telah berkilat. Venus merutuki dirinya. Jakun Hans yang naik turun adalah pertanda buruk akan timbal balik perbuatannya.

Venus mengerang dalam bungkaman mulut hangat Hans. Laki-laki itu memagut dalam bibir merah alami Venus. Hans melenguh dalam ciuman panas yang disalurkan. Akal sehatnya serasa berhamburan tergantikan ribuan dorongan yang lebih menggoda. Pekikan tertahan berhasil teredam oleh mulut Hans yang

mengisap kuat serta merapatkan kedua tubuh mereka.

Venus terkesiap saat kedua kakinya dikaitkan pada pinggul lebar Hans. Kedua tangannya otomatis bergerak melingkari leher Hans agar tubuhnya tetap seimbang saat laki-laki itu membawanya ke dalam sebuah kamar desain maskulin berwarna abu-abu. Tubuh mungil Venus direbahkan pada tempat tidur *king size* yang empuk.

Hans masih terus menyerang bibir Venus yang telah membengkak. Dengan sangat hati-hati tangan laki-laki itu melepaskan blazer hitam yang dikenakan Venus hingga menyisakan *tanktop* dengan tali *spagheti*. Lumuran gairah telah menyebar pada kedua mata Hans yang tak mau mengabaikan momen mendebarkan ini.

Venus memandang bingung saat Hans menjauhi. Tubuhnya yang telah terlentang pasrah hanya mampu memberi isyarat melalui binar pengharapan pada manik cokelat yang telah meredup. Sedikit pun Venus tak mengalihkan pandangannya dari laki-laki yang telah bersiap membuka kaos untuk memperlihatkan maha karya sempurna tubuh atletis yang selama ini ditutupi.

"Hans ..." tanpa diskusi Venus menyentuh perut padat yang tercetak bentukan kotak-kotak. Pandangan Venus berhenti pada bahu kanan yang terukir tato maskulin unik karena di dalamnya terdapat ukiran bunga. Tangan kanan Venus menyentuh bagian itu, mendetail replika cantik yang menarik. "Bunga sepatu?"

Hans mengangguk. "Suka?"

Sebuah senyum serta anggukan kepala Venus adalah bukti bahwa ia mengaguminya. "Keren banget," bisiknya. Entah mengapa suara lembut itu terdengar menggoda.

"Terima kasih."

Kedua pipi Venus telah memanas akibat tatapan intens laki-laki yang bertelanjang dada.

"Venus ..."

Wanita pemilik nama seolah lupa bernapas saat tubuhnya dikurung oleh kedua lengan kuat. Bahkan dada bidang Hans bersentuhan dengan kedua payudaranya yang bergerak seiring napas memburu.

Hans mengunci lagi pergerakan bibir Venus yang hendak terbuka. Hans mengabil kesempatan itu untuk menelusupkan lidahnya. Menunjukkan keahliannya membombardir isi mulut Venus yang beraroma vanilla. Hans menggeram, lolongan kenikmatan telah mematikan antisipasi Venus pada keliaran mulut Hans.

"Balas aku, ciumanku."

Seperti mantra berulang-ulang, bisikan sensual yang diembuskan lewat lubang telinganya mampu menghipnotis alam bawah sadarnya. Tanpa malu ikut menggerakkan bibirnya beriringan dengan gerakan bibir Hans yang semakin brutal. Venus nyaris kehilangan napas jika tidak Hans lepaskan. Laki-laki itu hanya melepas sebentar untuk Venus meraup lapar oksigen ke dalam tubuhnya.

Kegiatan Hans makin menggila. Helaian kain penutup tubuh Venus telah teronggok mengejek di atas karpet bulu yang lembut. Ciuman Hans menurun, mencecap rasa manis leher jenjang memberi tanda kepemilikan mutlak bahwa perempuan ini adalah miliknya. Lalu bibirnya menurun, merambat pada kedua daging segar yang sama besar dan indah. Venus menggigit bibirnya yang semakin memerah saat kedua pucuk payudara yang tegak menantang dikulum bergantian oleh mulut laki-laki yang tengah lapar melahapnya. Kedua tangan besar itu ikut melakukan penyerangan dalam remasan dan pijatan. Daging sekal kembar itu disedoti meninggalkan warna kemerahan pekat.

Suara-suara kebaikan terdengar sayup meminta penghentian. Tapi laki-laki yang tengah dihadang hawa nafsu yang besar hanya ingin segera menuntaskan semua cairan kentalnya dari dalam pusat tubuhnya. Bibir Hans terus bergerak, menurun melewati belahan buah dada lalu mengikuti garis perut lurus menuju sesuatu yang mendebarkan. Begitu mulutnya sampai di lembah hangat basah, kedua tangannya memisahkan pangkal paha mulus Venus hingga menampilkan celah harum yang membuat kepala kejantanannya berdenyut nyeri. Sebelum Hans menjulurkan lidah, punggung Venus sudah menegak. Tangannya meraih kepala Hans untuk menyambar bibir keras yang membuatnya ketagihan. Venus tak menampik semua kinerja yang dilakukan bibir ahli laki-laki ini membuatnya lupa diri.

Detik itu juga, Hans menarik diri dari keliaran yang akan membuatnya mengulang sesuatu yang sangat ingin dituntaskan. Venus tersadar ketika Hans membungkus tubuh polosnya dengan selimut tebal.

"Maaf, hampir aja aku kebablasan." Hans memungut kaos miliknya di lantai.

Venus mengangguk gugup, berusaha bangkit dari posisinya.

"Diam di situ!" titah Hans, lantas keluar kamar. Tak lama datang membawa baki nampan berisi makanan yang tadi telah disiapkan Venus untuk makan malam mereka. "Yuk, makan!"

Venus hendak beranjak dengan tubuh terlilit selimut tebal tapi Hans segera manahannya. "Mau ke mana?"

Venus merenggangkan tenggorokannya yang masih tersekat kecanggungan. "Nggak mungkin juga aku makan dengan kondisi begini."

"Nggak masalah," sahut Hans santai.

"Kayak nggak punya adab aja makan telanjang."

"Ya, udah kalau gitu pakai aja di sini."

"Apa?!"

Hans mengangguk dengan tatapan nakal. "Lagian aku udah tahu semua isinya."

Wajah Venus memerah. "Aku pakai baju lengkap aja kamu nafsu gitu. Apalagi kalau telanjang terus pakai baju di depan kamu. Bisa-bisa nanti ... akh!"

Hans lebih dulu menarik tubuh Venus hingga terempas ke busa tempat tidur dan kembali mengukungnya. "Aku juga nggak tahu kenapa bisa maniak gini sama kamu. Padahal dengan yang sebelumnya aku nggak sedikit pun terpancing pada tindakan berani mereka. Bahkan yang terakhir, Siska pernah membuka baju di depanku meminta melakukannya, aku nggak bergairah sama sekali," akunya merasa bingung dengan perubahan hormonnya. Hans menatap lekat, menurunkan pandangannya ke arah bibir penuh Venus. "Tapi kamu begitu mudah merasuki, sampai batas pertahananku roboh gitu aja. Aku bahkan nggak nolak sama sekali saat malam itu kamu perkosa."

Pujian yang melayangkan dirinya sekejap berhamburan tanpa rasa. Kenapa

harus ada penegasan bahwa dia yang memerkosanya. Apa kelakuan dia malam itu sangat brutal?

"Aku serius. Kamu memang istimewa banget buatku. Lagian aku bukan penganut *One Night Stand.* Kejadian itu telah mengikat kita ... selamanya. Kupastikan keintiman itu akan terulang lagi," tekan Hans percaya diri. "Tapi bukan dengan status pacaran, melainkan ... pernikahan," bisiknya tepat di depan bibir Venus lalu mengecup lembut.

Hans melenguh, niat hanya untuk sebuah kecupan malah berubah menjadi pagutan liar. Hans menarik napas dalam-dalam untuk kembali merelaksasi api gairah yang tak kunjung padam.

"Udah, ya. Nanti aku keterusan lagi kalau masih mainin ini."

Hans menyentuh permukaan bibir basah Venus yang menggoda, kemudian meraih baki makanan di atas celah pangkuan Venus yang bersandar pada kepala tempat tidur. Tanpa bantahan Venus menerima suapan tiap suapan yang disodorkan ke dalam mulutnya. Tentu saja debaran jantungnya terasa menyakitkan karena selalu menggila dalam kedekatan ini.

# Jodoh Planet

"Kapan kamu kenalin aku sama laki-laki hebat yang fotonya ada dalam dompet?" tanya Hans memecah keheningan dalam perjalanan mengantar perempuan di sebelahnya.

Raut wajah Venus tampak berpikir sejenak lantas menoleh dengan tatapan tajam. "Kamu ...?"

"Tadi nggak sengaja lihat waktu kamu buka dompet cari sesuatu. Oh, ya, kenapa saat wisuda beliau nggak hadir?" Hans melirik sekilas lalu kembali fokus pada kemudi.

"Waktu itu Ayah kena musibah jatuh dari dipan. Badannya pegal semua. Maklum udah tua." Venus memicingkan kedua matanya. "Nggak usah cari masalah, deh."

"Justru aku ingin menyelesaikannya dengan bertemu beliau."

"Jangan aneh-aneh, Hans," desis Venus tak suka.

"Apa yang aneh? Menurutku hal yang wajar aku kenalan sama calon mertuaku," sahut Hans serius.

"Kamu mau ngapain? Mau bilang kalau anak gadisnya udah nggak suci, begitu?!"

Jantung Venus mencelus saat roda kendaraan berhenti mendadak. Bukan karena itu, tapi lebih ke tatapan nanar Hans yang terlihat tajam dan mengintimidasinya.

"Bisa nggak untuk buang pikiran negatif apa pun tentangku? Aku nggak mau hal yang udah kuputuskan berhenti di tengah jalan. Kamu udah jadi tanggung jawabku, jadi nggak ada yang salah kalau aku berniat baik mengenal lebih dekat dengan orangtua kamu. Cepat atau lambat kita memang harus saling mengenal. Supaya ayah kamu nggak khawatir lagi karena udah ada aku di sisi kamu," urai Hans terlihat frustrasi menghadapi Venus yang keras kepala.

"Oke. Tapi nanti. Jangan sekarang. Aku masih ingin mengejar impianku." Venus menghela napas rendah. "Buatku meniti karier itu sangat penting. Aku dan ayah banting tulang demi mengejar gelar sarjana. Bahkan aku sudah berjanji akan menjadi anak berbakti yang sukses. Makanya aku berusaha untuk mengubur malam kesalahan itu. Buatku nggak masalah aku masih *virgin* atau nggak selama itu nggak menghambat impianku. Aku ikhlas. Jadi kamu nggak perlu merasa bersalah. Aku nggak peduli, mau aku atau kamu yang memulai perkosaan itu. Tujuanku hanya ingin membuat ayah bangga. Itu aja." Venus menatap lekat wajah laki-laki yang kini seakan tertohok dengan semua argumentasinya.

"Maaf," ucapnya tanpa menoleh Hans menginjak laju kecepatan. Hingga tiba di kediaman Venus, ia hanya bungkam dan fokus memegang kemudi.

***

Venus berjalan cepat saat mendapat sebuah pesan. Hampir satu minggu ini pekerjaannya sudah bisa ia *handle* sendiri. Hanya tiga puluh menit lewat dari aturan pulang kantor umumnya baru beranjak.

"Udah lama nunggu? Maaf, ya, Pak Revan," sesal Venus dengan wajah cemas.

"Eh, kamu bilang apa tadi? Lupa, ya, kalau ini di luar jam kantor?"

Venus menggaruk keningnya yang tidak gatal. "Maaf, masih nggak terbiasa meski udah di luar."

"Dulu aja waktu aku magang di sekolah rasanya nggak enak banget kamu panggil kakak sekarang malah naik level jadi lebih tua dengan sebutan bapak. Udah, ya, biasa aja panggilnya." Revan mengelus puncak rambut Venus. "Kalau mau panggil sayang baru aku nggak nolak," cengirnya yang dihadiahi pelototan tajam. Revan tertawa lepas kemudian melajukan kecepatan rendah. Jam pulang kantor begini biasanya lalu lintas macet parah.

"Kalau si Bos baru nggak ada tugas ke luar kota kita mana bisa barengan kayak gini. Entah aku yang kelewat curiga atau memang kebetulan, tiap kali aku ngajak kamu pulang bareng pasti dia kasih aku deadline dadakan. Dianggapnya aku punya kekuatan super ekstra kilat bisa ngerjain permintaan dia," keluh Revan mengingat

betapa diktatornya atasan petinggi perusahaan yang baru.

"Itu artinya kamu dipercaya banget. Kinerja kamu bukan *kaleng-kaleng,*" kekeh Venus menimpali.

"Pintar merayu, ya, sekarang."

"Eh, aku nggak merayu kamu, loh. Plis, deh, jangan *ge-er,"* sanggah Venus dengan tatapan meledek.

"Iyain aja, deh, biar cepat kelar." kembali Revan fokus pada kemudi. "Mau makan di mana?"

Venus menggeleng. Kali ini terpaksa menolak karena suasana hatinya sedang kacau. "Nggak usah. Mau langsung pulang aja."

"Banyak kerjaan?"

"Nggak juga. Cuma tadi Bu Vega minta revisi *report* bulan lalu. Lumayan ribet, sih," keluh Venus menyandarkan kepala dengan pandangan lurus.

"Semangat, ya. Kerjaan di sana memang sering nggak terduga. Ada aja *report* yang diminta dadakan."

Sebelum Revan kembali membelai kepalanya, Venus segera menghindar. Rasanya mulai aneh laki-laki di sebelahnya melakukan kontak fisik begitu.

"Kamu lucu."

Venus mendengkus dalam diam. Ekspresi wajahnya dalam sekejap berubah. Membuka tas lalu menyalakan ponsel hanya untuk sekedar melihat notifikasi. Garis wajahnya tak bisa ditutupi jika kekecewaan begitu terlihat.

Kamu ke mana? Apa masih marah karena ucapanku tempo hari?

"Ada masalah apa?"

"Cuma galau aja kamu giniin.

"Apa?"

Kesadaran Venus yang melanglang buana telah kembali ke raga. "Eh, nggak apa-apa. Kayaknya aku kecapean jadi melantur."

Kedua mata Revan menyipit, menelisik gelagat wajah Venus yang mendadak gugup. "Udah punya pacar, ya?"

"Enggak!"

"Kok galau?"

"I-tu ... cuma ... ah, apaan, sih, kok nanya nggak jelas gitu." Venus mengedarkan pandangan dan baru sadar jika sudah tiba di seberang jalan kost miliknya. "Ternyata udah sampai."

"Dari tadi. Tapi kamu melamun aja."

Venus menyengir terpaksa.

"Siapa?"

"Apanya?" kedua alis Venus naik tak mengerti maksud ucapan Revan.

"Laki-laki yang udah rebut kamu dari aku?"

Venus tersentak. Untuk sesaat mulutnya hanya terbuka tanpa suara. Revan yang menyadari kejujurannya mencoba untuk mengalihkan.

"Udah buruan turun. Aku nggak mau kejebak macet lagi dari sini."

"Oh, iya. Maaf. Makasih, ya. Kamu hati-hati." suara Venus terdengar canggung tapi Revan hanya tersenyum menanggapi.

"Ingat, besok kita ada undangan pernikahan dari pegawai Divisi Akunting. Aku jemput kamu jam 8 malam. Dandan yang cantik biar nggak malu-maluin aku gandeng." sebelum mulut cantik Venus membalas Revan segera tancap gas. Sedangkan laki-laki itu dalam kendaraan tersenyum-senyum membayangkan hari esok.

***

"Terima kasih udah nolong saya dari kecelakaan tadi."

"Selagi saya bisa, udah kewajiban saya menolong kamu."

Hans tersenyum saat luka memar di pergelangan tangan selesai di plester oleh lansia laki-laki yang masih bergerak enerjik.

"Nama saya Hans," ucapnya sambil mengulurkan tangan.

Laki-laki tua itu menatap lamat jemari kokoh yang menjulur ke arahnya. Pandangannya beralih pada wajah tampan yang kini terhiasi plester di pinggir kiri dahinya. "Herman."

"Terima kasih, Pak Herman," ulang Hans bersamaan jabatan erat tangannya.

"Nanti Nak Hans berobat aja ke dokter. Takutnya ada infeksi kalau cuma diplester begitu."

"Iya, Pak, nanti aja kalau sakitnya udah terasa baru ke dokter," sahut Hans tertawa pelan.

"Omong-omong dari mana? Saya baru lihat Nak Hans lewat sini," tanya Herman penasaran.

"Saya dari Jakarta. Kebetulan habis mengunjungi teman dekat daerah sini."

"Oh, anak saya juga ada di Jakarta. Belum lama wisuda tapi udah kerja di ..." Herman tampak berpikir mengingat nama perusahaan putrinya bekerja. "Yang jelas perusahaan bangun-bangun rumah mewah gitu," lanjutnya antusias.

"Anak Bapak, laki-laki atau --"

"Perempuan. Namanya Venus Arumi. Karena nama saya Herman Bumiandra,"

selanya bersemangat. "Sama-sama ada nama planetnya."

Detik itu juga Hans terpesona. Sepasang mata miliknya sejak tadi membawa kilasan seperti mengenal sosok laki-laki tangguh di depannya yang ternyata adalah calon mertuanya.

"Kalau gitu kita berjodoh. Jupiter Hans itu nama lengkap saya."

Herman menatap takjub dengan tampilan senyum lebar yang semakin membuat pipinya berkeriput.

Garis bibir Hans membentuk lengkungan bulan sabit. "Mungkin aja nanti Venus akan berdampingan dengan Jupiter, mengitari angkasa bersama Bumi yang indah."

# Kamu Siapa?

Sebuah aula gedung olahraga telah didekor menjadi sebuah tempat perhelatan kedua mempelai yang kini tengah tersenyum bahagia. Venus dan Revan baru saja selesai menyalami rekan kerja yang kini tampak memukau bak Raja dan Ratu seharian sebagai pengantin baru. Setelah

itu mereka menuju sajian hidangan makanan yang menggugah selera.

Dari kejauhan tampak dua orang laki-laki memandang serius ke arah pasangan yang sedang asik menikmati menu lezat pesta tersebut.

"Itu cewek yang waktu itu nggak jadi mangsa kita, kan?"

Laki-laki di sampingnya membenarkan. Sambil minum sepasang matanya menatap lekat ke arah Venus. "Jadi dia pacarnya Revan?"

"Heh? Maksud lo apa, Boy?"

"Liat aja mereka mesra gitu."

"Kayaknya nggak, deh. Mungkin hanya temenan aja. Kalau iya, terus yang ngancam kita sampai bikin babak belur siapa?

Bukannya itu orang suruhan pacarnya cewek itu?"

"Bener, juga. Ternyata lo pintar juga, Pras," ucap Boy meletakkan gelas minumnya ke meja. "Kita samperin aja. Gue penasaran. Kalau Revan berniat nggak baik sama cewek itu, siap-siap aja dia jadi korban seperti kita."

"Revan nggak berengsek kayak lo. Mana pernah dulu dia mainin cewek-cewek kampus," cibir Pras mengejek.

"Sialan! Gue berengsek juga karena ketularan sama lo!" balas Boy menyikut dada Pras yang mengaduh.

Keduanya berjalan berniat menghampiri laki-laki yang mereka bahas. Tapi begitu jarak tinggal beberapa meter, Pras menahannya. Ia melihat kehadiran

sosok yang membuatnya mengurungkan niat. "Nggak usah, deh, Boy. Kita balik aja. Nggak penting juga. Lagian kita nggak kenal dekat sama Revan."

Boy menoleh, satu alisnya terangkat penuh tanya.

Perlahan Pras mencondongkan tubuhnya. Kepalanya mendekati pendengaran kiri Boy. "Lo nggak mau masuk rumah sakit lagi untuk perawatan yang lebih intensif dari sekedar babak belur, kan?" bisiknya serius.

Kepala Boy tentu saja langsung merespons dengan anggukan.

"Dia ada di sini. Dan gue masih sayang sama nyawa." Pras merasakan tubuh Boy yang menegang. Tanpa penjelasan panjang

lebar Boy telah mendahului langkah Pras menuju parkiran.

"Kalau dia cuma orang biasa, gue udah balas dendam," sungut Boy kesal setelah berada dalam posisi kemudi.

"Sayangnya kita kalah jauh kalau bertarung dengan pemilik *Pimenova Estate Company,"* timpal Pras terkekeh.

***

"Kayaknya gue duluan pamit, deh."

"Mas Kafka nggak ikutan foto dulu sama pengantin? Kita juga mau ke sana," tanya Venus pada laki-laki yang baru saja dikenalkan sebagai sepupu Revan yang kebetulan datang diundang melalui pasangan pengantin laki-laki karena pernah satu sekolah.

"Nggak. Gue mau langsung balik aja," jawab Kafka sopan.

"Oke, *bro*, hati-hati. Jangan mentang-mentang *jomlo* ketemu cewek mana aja lo angkut," ledek Revan yang dihadiahi pukulan di bahunya.

"Lo pikir gue mau sama yang kayak gitu? Hati gue masih sepenuhnya milik Aga--"

"Belum bisa *move on?"* tanya Revan serius.

Sedangkan Venus terlihat salah tingkah mendengarkan percakapan yang membuatnya tidak nyaman karena terdengar sensitif.

"Nggak akan bisa. Dia pergi dengan membawa bagian dari diri gue. Seandainya

dulu gue nggak terlalu lama berpikir, mungkin dia masih bertahan di --" Kafka tersenyum miris tak berniat meneruskan. Ia baru sadar jika di antara mereka ada seorang perempuan yang terlihat canggung akibat obrolan pribadinya. "Ngapain bahas gue. Kasihan, tuh, cewek di sebelah lo dicuekin. Sori, ya, Venus, dia memang cenderung kayak ibu-ibu gosip yang memiliki rasa *kepo* akut," lanjutnya mengejek yang dibalas dengan tatapan tajam Revan. Kafka lebih dulu menjauh setelah berpamitan dengan Venus.

Kafka menggeleng pelan dengan senyum tipis. Baru saja akan keluar seseorang menghadangnya.

"Gini, ya, kelakuan laki-laki yang niat mau tanggung jawab tapi malah terlihat

cuek dan santai tanpa ada gerak untuk mencarinya."

Kafka mendesah pelan mencoba menetralisir rasa sesak dalam dada. Tak ingin berdebat dalam situasi yang tak memungkinkan, Kafka memilih melewati laki-laki muda di depannya.

"Lebih baik gue gunain waktu untuk mencari Agatha daripada harus meladeni sepupu yang sangat disayanginya."

Rahang tegas Hans mengetat. Menatap nanar laki-laki yang menjauh dari keramaian tamu yang berdatangan.

***

Venus mencebik memeriksa ponselnya yang sejak tadi menerima panggilan dari nama laki-laki menyebalkan

yang terus menerus menghubunginya. Hingga kesabarannya menguap dan memilih mematikan aktivitas benda pipih miliknya. Begitu aktif, notifikasi dipenuhi hanya oleh satu nama, Jupiter Hans. Desahan kesal tak sengaja keluar begitu membaca satu pesan. Betapa posesifnya rangkaian kalimat dalam *chat* tersebut. Venus hanya melihat lewat notifikasi atas tanpa membukanya. Lalu kembali memasukkan dalam tas kecil tanpa berniat membalas.

Waktu menunjukkan hampir jam 10 malam. Venus yang terlalu menikmati pesta bersama rekan-rekannya sampai lupa waktu. Sampai akhirnya ia menyadari harus pamit dari situasi menyenangkan ini. Padahal masih banyak rekan perempuan

yang masih asyik bercengkerama mengingat besok masih hari libur.

Setelah berpamitan Venus berjalan beriringan menuju kendaraan Revan. Tapi begitu akan membuka pintu mobil, seseorang menahan pergelangan tangannya. "Hans?" pekiknya pelan.

"Ikut aku!"

Tanpa sadar kakinya telah mengikuti langkah laki-laki yang memasang wajah dingin.

"Lepas! Aku nggak mau ikut kamu! Aku ke sini bareng teman. Jadi pulangnya harus bareng dia juga," sergah Venus melepas kasar cengkeraman tangan Hans.

"Oh, dia penting buat kamu?" tanya Hans dengan tatapan intimidasi.

"Maksudnya apa, sih? Kamu kenapa jadi aneh gi--"

"Aku antar kamu pulang!" Hans kembali menarik tangan Venus. Tapi kali ini perempuan itu tidak tinggal diam.

"Cukup, Hans! Tolong kamu hargai privasi aku. Kamu pikir semua bisa kamu kendalikan seenaknya? Jangan kamu pikir sejak kejadian itu aku menjadi milik kamu seutuhnya. Enggak, Hans. Itu cuma kesalahan. Jadi jangan berharap lebih dari sesuatu yang awalnya memang udah salah," tekan Venus dengan intonasi marah. Ia sudah cukup sabar menghadapi sikap Hans yang menurutnya mulai keterlaluan terhadap urusan pribadinya.

Tatapan nanar Hans seketika memudar. Pupil matanya mengecil terisi

kekecewaan akan duri tajam yang terlontar dari ucapan Venus.

"Aku rasa daya ingat kamu masih tajam mengenai apa yang aku katakan kemarin." lalu Venus berbalik meninggalkan Hans yang menatap sendu.

Sementara Revan yang sejak tadi menjadi pendengar setia perdebatan intern hanya bisa terdiam dengan rasa campur aduk. Ia merasa lancang karena masih saja berdiri menunggu kedua orang itu menyudahi aksi adu argumen. Begitu tahu Venus akan berjalan ke arahnya. Revan berniat membuka mulutnya menatap dengan rasa bersalah pada laki-laki yang mengangkat satu tangannya bersamaan gelengan kepala.

"Pastikan kamu mengantarnya selamat sampai tujuan." setelah mengucapkan kalimat itu Hans berbalik menuju sebuah roda empat tak jauh dari posisi tersebut.

Revan yang tersadar segera memasuki kendaraannya. Menoleh sebentar pada perempuan yang kini menunduk.

"Venus, kamu ..."

"Jangan tanya sekarang, ya. *Mood* aku tiba-tiba nggak enak," lirih Venus tak semangat.

Revan mengerti. Kemudian mulai fokus pada kemudi untuk menjalankan dengan mode pelan. Cukup lama keduanya hanya terdiam dengan pikiran masing-masing. Sampai pada akhirnya tubuh Venus condong ke depan saat Revan mengerem

mendadak akibat ada sosok yang tertidur menghalangi laju kendaraan. Perasaan Venus seketika mencekam. Ia menahan lengan Revan yang hendak membuka *seatbelt*.

"Nggak usah keluar. Kayaknya ini jebakan."

Belum sempat Revan menjawab, pecahan kaca terdengar keras dari bagian belakang jok penumpang.

"Keluar kalian!"

Venus makin mencengkeram lengan bisep Revan. Rasa takut langsung melingkupi dirinya. Kecemasan mulai mendominasi saat gedoran keras membuka paksa pintu sebelahnya hingga membuat Revan geram dan membuka pintu untuk

menghadang ketiga laki-laki yang membawa senjata tajam tanpa diketahui.

Alih-alih ingin melawan, posisi Revan malah berbalik menjadi tawanan dengan ujung pisau tajam mengancam lehernya. "Kalau mau ambil mobil gue silakan. Tapi jangan sakiti perempuan itu."

Satu laki-laki berjaket kulit menatap lapar pada tubuh Venus yang kini telah dikeluarkan paksa dari dalam mobil. Venus memejamkan mata tak berani melihat ketiga laki-laki menyeramkan kawanan begal. Baru saja tangan berengsek laki-laki itu ingin menyentuh wajah Venus, sebuah suara sirine membuat ketiga penjahat itu ketakutan sampai mendorong kasar tubuh Venus hingga menyentuh kap mobil. Mereka kabur terburu-buru dengan sepeda motor.

Venus yang meringis masih tak sadar jika sebuah mobil mewah hitam berhenti di sebelahnya dengan kelap-kelip lampu sirine imitasi milik kepolisian yang baru dimatikan. Begitu menoleh kedua bola matanya melebar kaget. "Hans!"

Revan juga tak kalah kaget. Dipikir bunyi sirine tadi berasal dari anggota kepolisian yang tengah patroli. Tidak menyangka jika itu hanya akal-akalan dari laki-laki tampan yang kini menatap tajam padanya. Tentu saja nyali Revan seketika menciut.

"Ternyata kamu nggak bisa jaga Venus."

"Maaf, saya memang nggak berkompeten dalam hal ini," sesal Revan menunduk dengan setumpuk rasa bersalah.

Tanpa berniat menanggapi rentetan kalimat penyesalan Revan, Hans menghampiri Venus lalu menarik paksa untuk ikut dengannya. Venus yang masih syok atas kejadian tadi hanya bisa pasrah mengikuti ke dalam mobil dengan ribuan pertanyaan akibat perilaku Revan yang terlihat patuh padanya.

*Kamu siapa? Kenapa Revan bisa tunduk sama kamu?*

Bisikan dalam batinnya tak bisa terpecahkan. Venus hanya terdiam gugup saat laki-laki idiot tampan di sebelahnya memegang kemudi dengan kecepatan tinggi.

# Konsekuensi Gawat!

Dua orang laki-laki berada dalam satu ruangan. Atmosfer yang dirasakan berbeda dengan lawan bicara yang memasang wajah takut menundukkan kepala.

"Saya harap kamu belum bercerita pada rekan lainnya mengenai kejadian kemarin."

"Saya nggak berani, Pak, karena ada peran andil Bapak di sana."

"Maaf, ternyata kamu memang nggak perlu diragukan. Mungkin kemarin memang lagi apes aja ketemu begal. Oke, kalau gitu silakan kembali bekerja. Terima kasih, Pak Revan." Hans tersenyum ramah.

Sedangkan Revan seolah masih belum cukup puas akan interogasinya. Ia merasa ada yang perlu dibahas lagi selain insiden kemarin. Tapi Revan memilih bungkam karena masih sadar akan batasan dirinya pada laki-laki pemilik kendali tempatnya mengais nafkah.

Revan terpaksa bangkit melangkah ke arah pintu. Tapi baru saja memegang *handle* kepalanya menoleh akan jawaban yang mewakili isi kepalanya.

"Kamu nggak perlu khawatir. Saya akan menjaga Venus karena dia calon istri saya. Dulu kami satu kampus. Tapi sampai saat ini dia nggak tahu latar belakang saya yang sebenarnya. Bahkan Venus nggak tahu kalau selama ini bekerja dalam kepimpinan saya."

Mulut Revan terbuka saat satu fakta terakhir yang diungkapkan. Lalu kembali terkatup dan hanya mampu mengiyakan. "Baik, Pak. Saya mengerti."

***

Venus berdecak saat pelayan membawakan makanan untuknya. *Maid* itu tetap bungkam dan selalu menghindar jika Venus membombardir pertanyaan mengenai pemilik rumah.

Sudah tiga hari ia terkurung dalam ruangan mewah. Meski begitu tetap saja kebosanan tak bisa dielakkan. Sejak malam itu Hans membawanya ke kediamannya tanpa sepatah kata pun dilontarkan. Bahkan selama tiga hari juga laki-laki idiot itu tidak menunjukkan batang hidungnya. Venus tahu, sangat tahu bahwa kemarahan Hans tengah di batas normal. Terlihat dengan kepalan tangan keras mengerat pada kemudi dan juga rahang tegasnya yang mengetat.

Kekesalan Venus makin mendominasi di dalam ruangannya tidak terdapat saluran telepon, bahkan barang pribadi miliknya juga ikut disita. Venus mencemaskan urusan pekerjaannya. Tiga hari absen tanpa keterangan pasti akan membuat dirinya

ditendang dengan mudah dari perusahaan bonafid itu.

"Eh, tapi ada Revan. Semoga dia kasih alasan ke HRD kenapa aku nggak masuk kerja. Lagian ini juga salah dia kenapa biarin gitu aja saat Hans membawa aku," gumamnya menghibur diri agar tidak terlalu cemas akan kariernya.

Tapi tiba pikirannya kembali berkecamuk. Mengingat Revan terlihat tunduk pada Hans. Apa mereka saling mengenal atau jangan-jangan mereka bersaudara? Revan dijadikan mata-mata untuk mengawasi segala tindak-tanduknya? Venus mengerang, rasanya terlalu ekstrim praduganya. Terlalu serius sampai tidak sadar pintu ruangan telah dimasuki seseorang.

"Kenapa makanannya masih utuh? Apa rasanya nggak enak?"

Venus menatap malas pada *maid* muda. "Aku nggak lapar. Yang aku mau keluar dari kamar ini. Rasanya bosan banget. Bilang sama majikan kamu, lama-lama aku bisa gila kesepian di sini."

*Maid* itu tersenyum, sangat mengerti akan keluhan perempuan di hadapannya. "Ikuti saya!"

"Hah?"

"Katanya Nona bosan?"

Venus mengangguk, "Memang boleh keluar?"

"Ayo, ikuti saya!" bukan menjawab *maid* itu malah berjalan duluan. Tentu saja

Venus segera mengikuti sebelum pintu terkunci lagi.

Cukup lama mereka berjalan. Melewati bagian belakang *pantry* lalu melintas pada sebuah bangunan kosong klasik yang maid bilang adalah sebuah bungalow santai untuk tamu atau kolega yang berkunjung. Karena bosan hanya terdiam Venus membuka obrolan santai sekalian mengorek rasa ingin tahunya.

"Kenapa sepi sekali? Ke mana orangtua Hans?"

Langkah kaki *maid* itu terhenti seketika. Gelagat tubuhnya terlihat serba salah.

"Mungkin sibuk kali, ya. Orang kaya, kan selalu begitu," sahutnya sendiri karena merasa tidak direspons pertanyaannya.

"Beliau sudah tidak ada," *maid* itu kemudian melanjutkan lagi jalannya mengabaikan keterkejutan Venus.

"Memang--"

"Kita sudah sampai," sela *maid* muda itu cepat. "Bangunan kaca di sana biasanya digunakan untuk menanam berbagai bibit bunga. Dan bangunan di sebelahnya adalah galeri untuk kerajinan tanah liat. Nona bisa belajar membuat berbagai macam guci dan keramik lainnya. Oh, ya, dalam bangunan itu juga terdapat galeri melukis."

"Benarkah?" takjub Venus dengan kilau mata yang berbinar.

*Maid* itu mengulum senyum, sepertinya berhasil mengalihkan bahasan mengenai pemilik utama mansion mewah ini.

"Iya, Nona. Silakan Anda berkreasi sesuka hati. Tuan Hans membebaskan Anda."

"Meski dilarang aku akan tetap melakukannya," jawabnya sinis. "Oke, terima kasih. Kalau begini rasa bosanku pasti akan hilang."

"Syukurlah. Kalau begitu saya undur diri."

Venus memilih berlari ke arah bangunan kesenian. Memasuki sebuah ruang yang telah bertengger beberapa hasil lukisan dan ada juga yang masih dalam proses pengerjaan. Tersedia berbagai jenis cat lukis. Ia berinisiatif untuk mencorat-coret kain kanvas yang masih polos. Dengan menarik napas Venus mencoba melukis. Terkikik geli karena tangannya bergerak

menggambar sesuatu yang tidak jelas. Sebuah gambar pemandangan yang selalu dibuat saat masih sekolah dasar. Bahkan jejak cat warna-warni berhasil mengenai tangan dan bajunya.

Merasa hasilnya buruk Venus memilih menyudahi. Membereskan peralatan lukis lalu beranjak memasuki ruangan yang terisi hasil bentukan tanah liat. Venus mendekati sebuah mesin pembuat guci yang masih belum selesai. Rasa ingin tahunya mendominasi lalu mengambil posisi tepat di depan mesin. Tangannya sibuk mencari cara pada bagian mesin agar aktif bergerak. Entah apa yang disentuh akhirnya mesin itu berputar sendiri. Venus tersenyum senang. Menggerakkan tangannya. Mengolah bentukan guci yang masih lengket. Tangannya sudah belepotan dengan tanah

liat yang lengket dan basah. Tanpa tahu kadar air yang digunakan untuk hasil bentukan yang sempurna Venus malah menghancurkan bentuk guci tadi menjadi tidak beraturan. Tak peduli hasil akhirnya seperti apa yang penting suasana hatinya telah berwarna. Menyenangkan sekali meski tak ada hasil karya yang dihasilkan sejak tadi.

"Sia-sia pengerjaan yang aku lakukan sejak satu minggu lalu kalau malah berakhir mengenaskan di tangan kamu."

Venus tersentak. Menoleh cepat mencari sumber suara yang sudah sangat dikenali.

"Itu aku buat dari sisa waktu kesibukan. Kamu malah seenaknya mengacaukan hasil karyaku," cibir Hans

menatap tepat pada hasil olahan tangan Venus yang tak berbentuk.

Untuk sesaat Venus tak berkedip. Hans terlihat sangat keren dengan setelah formal. Apalagi kini Hans membuka jas hitam lalu diletakkan sembarangan di punggung kursi tak jauh dari posisi Venus. Sambil berjalan mendekati, Hans membuka dua kucing kerah kemeja dan membiarkan dasinya berantakan. Kancing lengan kemejanya juga dibuka kemudian menggulung sampai sebatas siku. Hans menarik kursi untuk duduk berhadapan dengan Venus hingga perempuan itu malu karena merasa ketahuan tengah mengaguminya.

"Sa-salah sendiri. Kenapa malah mengurung aku. Lagian mana ada orang baru belajar udah mahir membuatnya."

alih-alih ingin menghardik intonasi suara Venus malah terdengar gugup.

Tatapan tajam Hans sungguh membuat Venus bergidik. Sejak mengenal dekat dengannya baru kali ini aura laki-laki ini terasa mengintimidasinya. Mungkin karena kejadian kemarin Hans masih menyisakan amarah untuknya atau memang ini sifat asli yang hanya keluar jika ada yang berani membantahnya. Sialnya, kedua mata Venus malah melihat wujud Hans saat ini sangat dominan. Simpul dasi yang berantakan malah membuatnya semakin *manly*. Sangat panas membara meski hanya menekan dirinya dengan sebuah tatapan.

Venus terkagum saat Hans mulai fokus pada olahan tanah liat di mesin yang berputar. Tangan Hans tampak ahli

bergerak membentuk kembali guci yang tadi bentuknya aneh.

"Kemarikan tangan kamu."

"Mau apa lagi?"

Hans yang tak sabar langsung menarik dan menumpuk dengan telapak tangannya. Venus mengikuti arahan yang dibimbing Hans. "Sudah hampir jadi. Intinya kamu harus sabar jangan ceroboh. Apalagi asal-asalan."

Venus mendengkus ingin menarik tangannya tapi tertahan. Selagi Hans fokus mengajarinya, Venus malah gagal fokus memandangi wajah tampan yang segar. Sungguh, laki-laki di depannya belum pernah sekalipun terlihat buruk. Bahkan saat tanpa busana waktu itu justru makin membuatnya meleleh. Jika tidak sadar

mungkin saat itu Venus kembali mengulang kejadian enak yang terlupakan. Venus menggeleng, kenapa seolah mengakui jika kesalahan itu adalah yang terenak. Otaknya pasti sudah ketularan idiot hingga berpikiran mesum begitu.

"Lumayan. Ternyata kamu ada bakat terpendam kalau serius menekuninya," puji Hans menghentikan kegiatan begitu guci tanah liat sudah terbentuk sempurna.

"Eh, ini seriusan aku yang buat?" Venus tak menyangka.

Hans menganggguk, "Jangan lupa ada peran andil aku yang mengajari kamu."

Venus mencebik. "Iya, iya. Udah, ah, aku bosan. Hem, apa di sini ada kamar mandi?" bohongnya karena ingin

menghindar dari pesona Hans yang mendebarkan

"Sepuluh meter dari belakang kamu."

"Pintu berwana biru?" Venus memastikan karena tadi sudah sempat mengitari tapi belum memasukinya. Setelah menerima anggukkan ia beranjak ke sana.

Bukannya langsung membersihkan diri Venus malah menatap pantulan kaca *washtafel*. Menggigiti bibir bawahnya mengurai rasa asing dalam dirinya. Venus bingung harus bagaimana menyembunyikan rasa rindu pada laki-laki yang sedang menunggunya di luar.

Venus segera mencuci tangan sebersih mungkin. Tapi sepertinya ia lebih membutuhkan pembersih sesuatu untuk isi

kepalanya. Pikiran nakal dalam otaknya memaksa untuk dilakukan nyata.

*Damn!* Rasanya Venus benar-benar menginginkan Hans saat ini dalam keadaan sadar dan daya ingat yang tajam. Tidak ada yang mencekoki makanan dan minumannya. Sungguh, ini murni atas keinginan jalangnya yang selama ini terpendam. Cukup lama berkutat pada egonya. Sampai kemudian kedua sudut bibirnya melengkung ceria. Sebuah senyuman penuh arti yang sudah siap diterima akan konsekuensi gawat.

Sepasang netra Venus memindai ruangan yang terlihat bersih sekaligus nyaman karena tersedia *bathtub* dan *shower* dalam kubus kaca. Venus menatap pakaiannya yang kotor akibat campuran cat lukis dan tanah liat. Tanpa paksaan

membuka kain penutup itu hingga merosot ke lantai. Ekor matanya menatap wadah dispenser *handwash* yang menggantung di sisi cermin.

*Brak!*

Hans yang baru selesai mencuci tangan di *washtafel* depan segera berlari ke arah pintu kamar mandi. "Venus, apa yang terjadi? Kamu baik-baik aja, kan, di dalam?"

Tak ada jawaban dari dalam, tentu saja membuat Hans makin khawatir takut akan sesuatu yang serius terjadi dengan wanitanya. "Venus, kamu dengar aku? Kalau masih nggak ada jawaban aku masuk, loh!"

Tanpa diskusi lagi Hans menerobos masuk membuka paksa pintu kamar mandi yang ternyata tidak terkunci. Syok level

tertinggi seketika menghantam saat sesuatu mengejutkan tampak nyata di depan matanya. Sesuatu yang tidak pernah terpikirkan akan perihal perempuan yang digilainya mampu membuat titik saraf kesadarannya melemah.

"Venus ..."

# *Pengulangan Menakjubkan*

Untuk sesaat Hans bergeming. Kedua pupil matanya mengecil menatap lekat pemandangan indah di depannya. Hans mengurai tenggorokan yang tercekat. Mengatur suara agar tetap stabil meski sejujurnya sangat ingin menerkam mangsa lezat yang tersaji.

Senyum manis malu-malu Venus memudar saat Hans berjalan melewati

tubuhnya, menyibak tirai yang terdapat *bathtub*. Menyalakan keran sampai airnya terisi cukup untuk berendam. Lalu membubuhi wewangian hingga menciptakan buih yang banyak.

Venus mulai gelisah akan posisinya. Tanpa sadar, cairan bening keluar dari kedua sudut matanya. Batinnya memaki kenapa bisa sampai berani bertindak bodoh menjatuhkan harga diri demi rasa penasaran untuk mengulangi keintiman tempo lalu. Venus mengusap kasar pipinya yang basah. Membungkuk untuk mengambil pakaian luar yang tergolek hina di lantai. Bersyukur masih ada *bra* dan *underwear* putih yang menutupi bagian penting tubuhnya. Namun belum sampai kain itu tersentuh, pinggangnya sudah direngkuh posesif.

"Nggak perlu diambil. Aku udah siapin airnya."

Venus mengerjap, memberanikan mengangkat wajahnya menatap dua bola mata hitam yang telah menggelap.

"Kita mandi bareng," usulnya serak lantas menyumpal bibir Venus dengan ciuman membara. Tangannya bergerak cepat melepas pengait penyangga gundukan daging kembar indah.

Venus melenguh dalam ciuman. Tubuhnya merapat karena payudaranya terasa dingin karena sudah terlepas pelindungnya. Hans menarik pinggang ramping Venus dengan telapak tangan yang meremas erat hingga meninggalkan bekas kemerahan.

Ciuman Hans menurun mencecap leher jenjang putih yang kini mendongak memberi akses bebas agar lebih intens memanjakan area itu. Hans menyesap kulit leher itu sampai memerah dan terus mengulang mengoleksi hickey di area tersebut. Kedua tangannya telah berpindah ke depan meraup buah dada bulat yang sangat pas pada tangkupan tangannya. Venus mengerang, serangan lidah dan jari-jemari Hans membuat tubuhnya lunglai tak bertenaga. Hans terus menyerang kulit lembut Venus dengan bibirnya yang makin menurun menggoda pucuk tegak yang menantang.

Hans mengulum, mengisap, menggigit bahkan menarik-narik mempermainkan gairah Venus pada bagian dada sensitifnya. Remasan dan pijatan lembut bekerja sama

menaikkan libido agar muncul ke permukaan. Kedua tangan lentik Venus menjalar menyugar rambut hitam Hans bahkan meremas sebagai tanda lonjakan gairahnya telah berpacu. Cukup lama Hans bermain-main dengan bongkahan dua daging segar yang berayun dan basah di bagian puting akibat liurnya sendiri menjadikannya terlihat erotis. Sangat menggairahkan.

Hans mendongak sebentar untuk melihat wajah cantik yang telah terbakar berahi. Bibirnya yang merah telah membengkak menjadi terlihat sensual karena sesekali Venus menggigiti bibir bawahnya akibat rasa nikmat yang disalurkan mulut Hans.

Venus mendesah frustrasi ketika mulut liar Hans telah sampai di pusat

intimnya. Hans hanya mengangkat sebelah kakinya sebentar lalu menyingkap ke samping kain segitiganya untuk menjilat lubang kemaluan yang telah merembes pelumas. Venus membatin senang, pada akhirnya benda tipis itu ditarik turun sampai ke mata kaki. Tanpa peringatan lidahnya telah menjelajah bagian lembap itu. Menjulur masuk ke dalam lubang inti yang makin sensitif. Kedua tangannya menahan tubuh lemas Venus pada bongkahan bokong yang padat. Mulut Hans terus mengeksploitasi kewanitaan basah yang terasa manis.

Napas Venus mulai putus-putus. Gejolak dalam perutnya membawa rasa geli pada kemaluannya yang panas saat pelepasan hebat berhasil diraih. Hans menyedot seluruhnya saripati tubuh Venus

yang lezat. Kemudian beringsut ke atas menyambar bibir bengkak Venus membagi sisa lendir vaginanya sendiri.

"Akh!" Venus terkesiap kedua pahanya telah melingkari pinggang kokoh Hans. Dalam ciuman ganas membuat Venus tak kuasa mengimbangi nafsu Hans yang kini membawanya mendekat ke arah *bathtub*. Bokong Hans terduduk di sisi tanpa melepas tubuh Venus yang mengangkang dalam keadaan telanjang. Sedangkan Hans masih berpakaian lengkap meski kancing kemeja sudah terbuka menampilkan dada bidangnya.

"Hans," desah Venus menatap gairah akibat gesekan klit kemaluannya yang mengenai tonjolan bahan yang terisi tongkat sakti keperkasaan Hans. Vagina

Venus terasa gatal dan makin banyak menghasilkan lendir kenikmatan.

"Kamu yakin mau mengulangnya?" tanya Hans serak tepat di bibir merah Venus yang merespons dengan anggukan malu. Lalu menjepit dagu wanita itu menyejajarkan pandangan. "Jangan menolakku lagi," jemarinya menjalari tekstur lembut bibir Venus.

Venus menerima sukarela mulut Hans mengobrak-abrik rongga mulutnya. Lidah laki-laki itu melesak cepat bermain di dalam lalu menariknya untuk diisap. Lingkar tangan Venus mengerat menekan kepala Hans agar ciuman mereka makin dalam tak bercelah. Sayangnya keahlian berciuman Venus masih kalah jauh hingga tak mampu mengatur asupan udara dalam rongga dadanya.

Cukup lama Hans mempermainkan gairah pada tubuh Venus. Dengan nafsu yang membumbung tinggi, Hans mengocok kewanitaan Venus berputar-putar. Menyodok pelan namun sekejap cepat. Mengoreknya tanpa ampun kemudian menggesek-gesek klitoris yang telah membengkak sampai jemarinya penuh lendir akibat orgasme bertubi-tubi sejak tadi. Hans menarik tangan, memandangi cairan mengkilat penuh minat. Kemudian menyesap semua lava kental itu ke dalam mulutnya tanpa sisa, membuat Venus tersulut kobaran hasrat saat menatap fokus Hans yang menjilati jari-jemarinya.

Sudut bibir Hans membentuk seringai. Tanpa izin membawa tubuh Venus ke dalam *bathtub* wangi yang berbusa. Venus mengerjap, memerhatikan gelagat Hans

yang menjauh. Pandangan menyala api gairah itu tak lepas menatap Venus yang menunduk malu dalam air sampai menenggelamkan tubuhnya sampai leher. Venus tak berani karena Hans tengah menggoda dengan sengaja membuka seluruh pakaian hingga pahatan sempurna tubuhnya polos telanjang. Terlihat jantan sekaligus seksi dengan ukiran tato di bahu kanannya.

Buih busa bergerak dan sebagian bercecer ke luar akibat beban tubuh bertambah dalam wadah pemandian itu. Hans tak mau berlama-lama untuk sekedar memuja perempuan cantik yang diminatinya. Mau seperti apa pun kondisinya Venus tetaplah sempurna. Selalu mampu meruntuhkan benteng teguh yang telah disusun sedemikian rupa sampai

pada akhirnya karam diterjang gelungan ombak hasrat yang menggelora.

"Kamu harus mengingatnya. Kali ini akan terasa berbeda. Tapi tidak mengurangi rasa nikmatnya."

Venus menahan napas begitu kedua pahanya dipisahkan. Melebar sempurna untuk memberi akses sesuatu yang lunak dan keras menyatu dalam dirinya. Hans tersentak karena baru ujung keperkasaannya menyentuh, pelukan erat melingkari punggung kokohnya hingga membuat miliknya di bawah sana telah masuk sempurna dalam celah sempit yang menjepit ketat. Hans menggeram, seperti binatang buas merasakan ereksinya terbungkus hangat.

Embusan napas Venus di lehernya memacu adrenalin libido. Sekejap menarik diri lalu menyentak kuat ke dalam liang surgawi itu. Hans tak sabar, mendorong punggung Venus bersandar agar bisa leluasa bergerak menghantam organ intim yang melahap bukti gairahnya.

"Ah, ah," keduanya berseru balasan rasa nikmat yang menyerang bagian terdalam pusat tubuhnya.

Posisi setengah terbaring di dalam *bathtub* benar-benar membuat tubuh Venus terhimpit. Bahkan miliknya begitu lepas menerima seluruhnya batang keras Hans dengan sempurna. Kedua tangan Hans bertumpu di kedua payudara ranum yang telah mengeras di ujung puncaknya. Mulut Hans terus mengisap dan menyusuri leher Venus kemudian menuju cuping lalu

menyedot serta menggigit menggoda. Pergerakan bibir dan lidah Hans menurun lagi menjilati titik sensitif. Venus memejamkan mata sambil menggigit bibir bawahnya. Banyak bercak kemerahan telah menghiasi kulitnya.

Milik Hans terus bergerak keluar masuk memacu pergulatan kedua alat kelamin. Air dalam wadah percintaan mereka tumpah seiring dengan pinggul Hans yang mengayun maju mundur.

Sesekali wajah Hans tenggelam demi meraih pucuk *nipple* Venus yang terendam. Venus melenguh, suasana kamar mandi terdengar sangat berisik penuh dengan rintisan nikmat. Hans semakin kuat mengentak miliknya. Tempo entakan diatur sedemikian rupa. Dinding vagina Venus mengisap keseluruhan kejantanan Hans

yang membesar. Tiga kali hunjaman kasar cairan deras menyemprot rahim Venus hingga meleleh bercampur air rendaman.

Tubuh liat Hans meluruh menekan tubuh mungil Venus. Kedua daging sekal yang menggantung bergerak bersama pacuan deru napas. Hans mengangkat kepalanya memandangi wajah memerah Venus penuh kepuasan. Kemudian meraih bibir yang baru saja meneriakan namanya ketika klimaks mendera. "Kalau masih lupa, aku mau, kok, kita ulang lagi," usulnya nakal.

"Hans?"

"Kamu benar-benar buat aku kecanduan."

Selanjutnya Hans mengangkat tubuh lemas Venus ke dalam kubus kaca untuk

membasuh busa-busa yang masih menempel. Tentu saja, pengulangan menakjubkan selanjutnya akan berbeda dengan kadar sensasi kenikmatan yang lebih buas lagi.

# Hal Seperti Itu

Sudah ratusan kali Venus merutuki kebodohannya. Mengakui betapa murahan dirinya menggoda Hans dengan tubuhnya demi sebuah pergumulan yang membakar nafsu. Venus akui, dia sangat menikmati kepiawaian Hans menggagahi sekujur tubuhnya. *Making love* kemarin adalah yang terdahsyat sampai meninggalkan kenangan

yang takkan bisa terlupakan. Bahkan saat mata Venus terpejam, kegiatan intim mereka terlintas dalam pelupuk matanya. Mulai dari *bathtub*, pemandian *shower*, dan berlanjut ke tempat tidur yang mereka lakukan sampai menjelang pagi. Meski lelah, Venus berusaha mengimbangi gairah liar Hans. Ia serasa enggan mengabaikan kenikmatan yang disuguhkan padanya.

Tangan Venus tampak memukul kepala. Mulai tersadar akan nasib karier pada pekerjaannya. Tersenyum miris, bahwa memang harus melepas kesempatan emas di sana. Hampir satu minggu absen tanpa ada keterangan. Dipastikan ia sudah dipecat tanpa rasa hormat. Kedua bahu Venus meluruh. Pasrah akan nasibnya. Sepertinya ia sudah resmi menjadi wanita penghangat ranjang Jupiter Hans. Terbukti

sejak keintiman mereka kemarin Hans pergi begitu saja setelah menumpahkan seluruh hasratnya. Hingga dua hari telah berlalu tak mengabari dan tetap mengurungnya di sini.

"Venus!"

Sang pemilik nama tersentak mendapati tubuhnya masuk dalam dekapan. Venus mengerjap memastikan sosok bertubuh sekal yang memeluknya. "Alika?"

"Ciyee ... yang makin resmi pacaran udah tinggal bareng ternyata. Sebentar lagi bakal jadi Nyonya Besar, deh," goda Alika dengan senyum nakal.

"Lama nggak ketemu bukannya tanya kabar malah ledekin," sungut Venus

memalingkan wajah sambil melipat kedua tangan di dada.

"Ngapain ditanya. Kamu juga baik-baik aja. Apa lagi Hans menjamin semua kebutuhan kamu yang sebentar lagi akan menuju altar gereja. Yeay!" seru Alika kembali menubruk tubuh Venus yang mematung.

"Altar?"

"Nggak usah pura-pura polos gitu. Aku udah tahu semua. Bisa-bisanya Hans nyusul rencana Bastian nikahin aku," cebik Alika sok drama. "Eh tapi emang aku yang minta nggak mau cepat nikah, sih, kan, nunggu S2 aku selesai dulu," imbuhnya terkikik. Alika memang masih meneruskan jenjang pendidikannya. Itulah sebabnya mereka

sudah jarang bertemu karena kesibukan masing-masing.

Venus yang mengernyit membuat Alika tersadar harus mengatupkan mulutnya rapat-rapat perihal barusan. Dan memilih bahasan lain yang lebih ringan untuk menghindari rasa penasaran Venus.

"*By the way,* kamu tahu dari mana aku di sini?"

"Aku, kan, punya telepati. Apa yang sedang terjadi sama kamu aku tahu semua," jawab Alika sombong.

"Kamu jangan bohong. Apa kamu berkomplot sama Hans?" intimidasi Venus tak berpengaruh.

"Aku nggak kenal dekat sama Hans mana bisa melakukan konspirasi. Kecuali

dia menjanjikanku sebuah apartemen mewah 10 unit untuk kado pernikahanku."

"Sinting."

"Emang. Makanya kamu jangan tanya-tanya lagi. Aku lagi sinting mikirin bahan tesis yang belum juga pasti," keluhnya melankolis dan penuh drama.

Venus yang sejak tadi merasa pembicaraannya tidak dibalas serius hanya bisa menuruti apa yang dilakukan Alika. Karena sahabatnya sekarang menariknya ke area bangunan berkaca untuk melihat bunga-bunga cantik juga mengajaknya menanami bibit. Alika mengulum senyum, akhirnya Venus tidak lagi mencecar pertanyaan yang membuatnya lepas kendali memberikan jawaban.

"Kita hepi-hepi aja di sini. Kapan lagi bisa acak-acak sembarangan kediaman si cowok aneh yang sekarang tergila-gila sama kamu," hasud Alika bersemangat. Tentu saja Venus ikut mendukung karena ia juga cukup sebal dengan kelakuan Hans yang tak juga berkabar.

***

Venus melamun menatap lukisan absurd yang sangat aneh hasil olahan tangannya. Lama-lama merasa bosan jika harus melakukan hal yang sama berulang-ulang tiap harinya. Dia sudah mirip burung perkutut dalam sangkar emas. Come on, walau untuk perumpamaan saja Venus memilih burung yang tidak berkelas.

"Nak Venus Arumi?"

Kepala Venus refleks menoleh. Sebuah senyum hangat dari wajah keriput yang masih cantik menyambutnya. Venus tak langsung menyapa. Keningnya mengernyit menandakan bahwa ia merasa familiar dengan sosok di depannya. "Bibi Mer?"

"Ya, Bibi Merkurius. Kakak dari Ayahnya Jupiter Hans," sahut wanita tua itu dengan senyum lebar kemudian memeluk tubuh Venus yang terpaku. "Nggak sangka calon pengantin keponakanku itu perempuan pemberani yang membelaku di kafe."

"Ternyata Bibi masih ingat."

Bibi Mer mangamit lengan Venus mengajak ke arah ruang santai. Keduanya duduk saling berhadapan. "Meski udah uzur, daya ingat Bibi masih sangat tajam.

Pantas aja waktu Hans kasih tahu nama kamu Bibi merasa nggak asing. Sayangnya anak nakal itu nggak mau kasih foto kamu. Memintaku tatap muka aja. Katanya kalau ketemu langsung kecantikan kamu justru lebih kelihatan," kekeh Bibi Mer menggoda Venus yang telah memerah kedua pipinya.

Gelagat Venus terlihat salah tingkah. Merasa bingung akan kedatangan wanita baik ini.

"Aku dengar dari para *maid,* kamu bosan terkurung di sini?"

"Eh?"

"Jawab aja jujur. Bibi nggak akan makan kamu, kok. Hans memang kayak gitu. Kalau udah sayang dia akan komitmen untuk menjaganya. Nggak peduli meski caranya terlalu posesif dan menyebalkan

karena membuat kamu terkekang," ungkap Bibi Mer serius.

Berbagai pertanyaan mulai berkecamuk. Ingin sekali meminta penjelasan pada perempuan bijaksana di depannya.

"Mau tahu kenapa Hans begitu?"

Venus mengangguk mantap tanpa berpikir. Bibi Mer sampai tergelak mengetahui betapa Venus sangat penasaran pada sang keponakan. Semenit kemudian ekspresi sang bibi berubah serius. Bahkan tatapan matanya menyiratkan sesuatu di dalamnya.

"Hans nggak memegang prinsip *one night stand."* sejenak memerhatikan ekspresi Venus yang kaget. "Dia akan mempertanggung jawabkan kesalahan fatal

yang telah diperbuat. Meski tawaran tanggung jawabnya ditolak, Hans tetap berjuang untuk menebusnya. Tanpa terkecuali. Dan kamu ... adalah sebuah tanggung jawab terbesar yang akan mati-matian Hans perjuangkan."

Wajah Venus memucat, tangannya yang bergetar telah masuk dalam balutan hangat tangan seorang ibu yang sejak lama tak dirasakan. "Bi-bi Mer tahu apa yang telah Hans perbuat?"

Sang bibi menganggguk cepat. "Sejak kepergian Ibunya. Aku yang menjadi tempatnya berkeluh kesah."

Rasanya Venus ingin berlari sejauh mungkin. Teramat malu bahwa aibnya telah terbongkar.

"Jangan malu. Bibi mengerti, pasti bocah itu yang memaksa kamu. Pakai alasan kamu yang menyerang dia duluan. Apa-apaan, mana mungkin kamu yang baik dan masih perawan nafsu duluan sama dia. Itu paling cuma alasan dia aja. Pasti Hans yang manfaatin situasi supaya mempermudah memiliki kamu. Tenang, Bibi ada dipihak kamu. Apa lagi dia itu udah kagum sama kamu sejak Bibi ceritakan kejadian di kafe dulu," ucapnya mantap sembari menenangkan.

Venus menunduk, karena sebenarnya yang terjadi memang dia yang menyerang Hans duluan akibat berahinya yang mendadak meroket tanpa sebab.

"Memang terkesan memaksa. Tapi Hans serius ingin mengikat kamu menjadi

miliknya. Makanya dia pernah maksa kamu nikah, kan?" Bibi Mer tersenyum kecil.

Tapi, Bi, ini ..."

"Hans melakukan hal itu karena nggak mau terulang kesalahan yang sama seperti kejadian kakak sepupunya," selanya cepat.

Kerutan dahi Venus makin dalam dan Bibi Mer memahaminya.

"Hans nggak mau kehilangan lagi perempuan yang dicintainya." Melihat ekspresi Venus yang kaget membuat Bibi Mer buru-buru meralat ucapannya. "Maksudku Agatha, putriku yang kini pergi entah ke mana setelah mengetahui kehamilannya. Saat dinyatakan hamil, Agatha menjadi sering murung. Rasa percaya dirinya perlahan-lahan terkikis. Merasa malu karena membawa aib pada

keluarga. Hamil tanpa suami adalah beban mental yang terberat untuknya meski aku dan suamiku nggak pernah menyalahkannya dan terus merangkulnya. Bahkan kami suka cita menantikan kehadiran makhluk mungil yang kelak menjadi penerus suamiku. Tapi Agatha merasa malu dan akhirnya memilih pergi meninggalkan kami," isaknya sesenggukan saat menceritakan kembali luka hati buah hatinya.

"Sudah, Bi, jangan dilanjutkan lagi." Venus tidak ingin membuka luka lama yang masih menganga.

"Sebelumnya Zikra, ayahnya Hans menghamili seorang pelacur yang berkedok model papan atas, Selena Sasmitha. Perempuan jalang itu datang dengan angkuh mengaku tengah mengandung hasil

perselingkuhan mereka yang sebenarnya hasil dari hubungan gelap Selena dengan seorang Abdi Negara." Bibi Mer diam sejenak untuk mengurai rasa sakit hatinya. "Aku tahu bagaimana perasaan Sabel yang dikhianati suaminya. Rasa sakit yang teramat perih membuatnya tak bisa menahan kobaran api kekecewaan. Mereka terlibat adu mulut saat mengendarai mobil dan akhirnya terjadi kecelakan maut."

Venus meraih punggung ringkih sang bibi dalam dekapan. Menyalurkan ketenangan meski isakan tangis tetap terdengar.

"Saat itu Hans masih SMP, harus menerima kepahitan seperti itu di depan matanya," lirih Bibi Mer membalas pelukan Venus.

"Cukup, Bi, jangan diteruskan lagi," pinta Venus dengan suara lirih ikut menangis tak bisa membayangkan bagaimana Hans dulu bisa bertahan.

"Itulah sebabnya Hans begitu bertekad mengejar kamu. Karena dia nggak mau jadi laki-laki pengecut seperti kekasih Agatha dan ayahnya sendiri. Hans nggak akan sudi mengikuti jejak berengsek mereka untuk lari dari tanggung jawab." Bibi Mer mengurai pelukannya. Menatap tepat bola mata cokelat Venus yang berembun. "Menikahlah dengannya."

Pandangan Venus terlihat bingung. Sedetik kemudian kekehan lirih terdengar menyenangkan dari suara serak sang bibi yang sedang mengusap sisa air mata. "Tapi kali ini kamu nggak akan bisa mengelak."

Venus menatap tak mengerti.

"Saat ini Hans sedang menemui ayahmu untuk meminta restu dan melamarmu. Bahkan akhir bulan ini, resepsi pernikahan kalian akan digelar."

"Menikah?" Venus membeo bingung.

Bibi Mer malah menepuk bahu Venus yang terlihat syok. "Percayalah. Hans akan menjadikan kamu perempuan paling bahagia." lalu beranjak meninggalkan dirinya yang masih melongo. Kenyataan yang terkuak membuat kepala Venus berdenyut sakit.

Venus berasumsi bahwa hal seperti itu yang membentuk karakter Hans pantang menyerah untuk mempertanggung jawabkan keperawanannya yang telah terenggut. Entah harus bahagia atau malah

sebaliknya. Tapi satu hal yang Venus ketahui. Sebuah pernikahan tanggung jawab tidak akan berjalan sempurna dalam kurun waktu tahunan.

# Pernyataan Cinta

*"Kamu baik-baik, ya. Maaf, Ayah ke sana nanti aja tiga hari sebelum pernikahan kamu. Karena banyak jahitan yang harus Ayah selesaikan. Nggak enak kalau harus mengembalikan ke langganan. Ayah harus pero ..."* terlihat ekspresi laki-laki tua yang tampak berpikir.

"Profesional," sahut Venus yang langsung direspons Herman senang.

*"Nah, itu, peropesornal."*

Venus mengangguk dengan senyum ceria. "Nggak apa-apa. Yang penting Ayah selalu jaga kesehatan. Supaya di pemberkatan nanti Ayah bisa hadir menemani aku."

Layar ponsel yang menyala menampilkan senyum cemerlang. Seumur hidupnya ini kali pertama Venus melihat kebahagiaan Ayahnya. Pancaran pengharapan sangat berkilau dari manik hitamnya yang teduh. Keriput di wajahnya berlipat saat kedua sudut bibirnya terangkat memamerkan giginya yang masih utuh di usia mendekati setengah abad. Sungguh, Venus tidak sanggup

mematahkan kebahagiaan sang ayah tercinta.

*"Hans laki-laki baik. Firasat Ayah meyakinkan bahwa kamu akan bahagia bersama dia. Bahkan di pertemuan kami yang pertama dia sosok anak muda yang sopan dan ramah. Ayah benar-benar nggak nyangka ternyata kalian memang jodoh planet yang serasi."*

Venus sudah tak kaget karena Herman telah menceritakan pertemuan mereka dulu di desa. Dan begitu Hans datang lagi dengan membawa cerita tentang hubungannya dengan Venus untuk melamarnya tentu saja Herman sangat antusias. Karena diam-diam laki-laki tua enerjik itu memang mengharapkan calon menantu seperti Hans.

"Iya, Ayah. Hans memang baik." Venus memalingkan wajah saat mengucapkan kalimat itu nara sumber yang sedang dibahas mendekatinya.

*"Calon menantu idaman Ayah banget. Jaga kesehatan, ya, Sayang."* Venus menganggguk. *"Hem, Ayah mau ngobrol sebentar sama Hans."*

Mau tak mau Venus memberikan benda pipih itu ke pemiliknya. Hans menyambutnya dengan senyum tampan yang sejak tadi tak luntur sejak mendengar mereka berkomunikasi.

"Ayah, ada apa?" tanya Hans sopan.

*"Ayah udah nggak sabar mau liat kalian pakai baju pengantin. Pasti sangat serasi."*

"Jangankan Ayah, aku aja udah nggak sabar mengikat putri Ayah yang sedikit nakal ini," kekehnya sambil melirik Venus yang memberenggut.

*"Nanti kamu jinakin aja kalau masih nakal."* sebelum Venus merampas ponsel, Herman sudah berpamitan padanya. *"Kalian baik-baik di sana. Dadah."*

Terputus sudah sambungan *video call* dengan Herman yang ceria. Hans memasukkan ponselnya dalam saku celana.

"Kamu yakin?" tanya Venus ragu-ragu

"Kalau ragu aku nggak bakalan semantap ini. Bahkan resepsi udah berjalan 80%. Kamu yang harusnya meyakinkan diri untuk hidup bersama aku," jawab Hans lugas.

"Kalau pernikahan yang kamu inginkan hanya karena alasan masa lalu kamu aku nggak mau."

"Sok tahu!" bantah Hans tak terima.

"Aku udah tahu tentang sepupu kamu dan ayah kamu," cicit Venus menunduk.

Jemari Hans menjepit dagu Venus agar mendongak. Venus yang merasa risih ditatap lekat sedekat ini membuat kinerja jantungnya melemah. Venus akui, dia memang sudah terjerat dalam pesona laki-laki tampan idiot posesifnya. Apa lagi saat ini Hans menyeringai dengan tatapan tak dimengerti.

"Kalau aku bilang cinta sama kamu, apa kamu akan percaya dan yakin nikah sama aku?"

"Nggak mungkin!" Venus menepis kasar hingga tangan Hans terlepas dari dagunya.

"Aku serius," aku Hans sambil mengamit kedua tangan Venus lalu mengecup punggungnya. "Aku cinta sama kamu."

Venus menatap tak percaya lalu tertawa lirih merasa pengungkapan cinta Hans adalah sesuatu yang konyol. "Bilang aja kalau kamu udah kecanduan tubuh aku. Jadi kamu nikahin aku supaya bisa sesuka hati nidurin aku sampai kamu puas. Setelah itu kamu --"

Venus terkejut bibirnya terbungkam sesuatu yang hangat. Ciuman Hans terasa sangat menuntut tanpa jeda. Ada amarah

yang dirasakan Venus dalam kuluman ciuman membara ini.

Tanpa bisa dimungkiri Hans memang merasakan kobaran gairah yang dahsyat bersama Venus. Saat Venus tak sadarkan diri saja Hans masih tetap bernafsu. Apalagi sejak *one night stand,* Hans seolah kecanduan akan aroma yang melekat di seluruh tubuh Venus. Meski perempuan itu selalu tampak sopan, Hans merasa lapar dan ingin menerkamnya. Hans merasakan sisi liarnya bangkit alami. Hans akan terus mengejar Venus sampai wanita itu lelah dan menerima tanggung jawabnya. Tapi ternyata Hans malah jatuh cinta akan pesona Venus yang penuh semangat.

Cinta datang pada kesalahan pertama.

"Aku cinta sama kamu. Mau gimana awalnya itu nggak menutup rasa cinta aku sama kamu. Oke, pertemuan kita memang salah. Tapi aku akan merubah kesalahan itu menjadi keseriusan dan kesakralan dalam berkat Tuhan," terang Hans setelah melepas pagutan bibirnya.

"Tapi itu sama aja sebuah tanggung jawab. Pernikahan nggak bisa bertahan kalau hanya ..." Venus gusar memijat keningnya.

"Apa karena reputasiku kamu ragu dengan perasaanku?"

Venus mengangguk pelan.

"Aku nggak pernah serius sama mereka."

"Oh, jadi kamu cuma manfaatin mereka?" tuduh Venus marah.

"Nggak! Aku bingung saat mereka menyatakan cinta. Udah aku tolak, tapi mereka malah nangis dan memohon agar jadi pacar aku. Lagian katanya mereka malu kalau sampai ketahuan mahasiswa lain aku menolak."

"Jadi kamu terima mereka karena nggak enak hati?"

Hans mengangguk.

"Tapi mereka terkenal agresif, loh. Aku nggak percaya kamu belum pernah kontak fisik," tekan Venus. Padahal ia memang sangat penasaran.

"Kontak sensitif yang terintens itu cuma sama kamu. Malahan aku rela banget

kamu perkosa waktu itu. Tapi dengan mereka. Aku serasa nggak punya nafsu. Bahkan aku sendiri merasa nggak normal karena nggak ada ketertarikan rasa sama cewek-cewek seksi itu. Aku memilih bertahan sampai mereka bosan lalu memutuskan hubungan."

Venus melihat kejujuran dari kilau jernih netra milik Hans yang menatap serius. Venus mulai mengerti. Itulah yang membuat para mantan Hans mengira dia *gay*. Karena tak pernah melakukan kontak sensitif.

Hans mendesah lelah. Dia memang tak pandai menyatakan cinta. Karena hanya pada perempuan di depannya Hans merasakan rasa menakjubkan dalam hatinya. "Tapi berbeda sama kamu. Kamu

perempuan pertama yang berhasil buat aku melepas keperjakaan tanpa ragu."

"Hah, perjaka?" Venus tersentak.

"Kenapa? Nggak percaya?"

"Iyalah. Kamu maniak gitu. Nafsuan sama aku," sahut Venus ketus.

"Tapi yang terakhir percintaan kita bukan sekedar nafsu. Karena aku mendapat balasan cumbuan dalam kesadaran kamu," godanya mengedip nakal.

Kedua pipi Venus memanas. Ingatannya terlempar pada kegiatan intim mereka yang teramat panas. "I-tu karena kamu ..."

Hans mengecup ringan bibir Venus. "Kamu perempuan pertama yang menjadikan aku seperti maniak. Bukan

berarti setelah ini aku bisa sembarangan nafsu sama perempuan lain. Nggak akan." Hans menatap serius sepasang manik cokelat yang menantikan pernyataannya. "Jujur, cuma kamu yang buat aku bersemangat menata masa depan yang selama ini nggak pernah terpikirkan sama sekali." Hans mengelus sebelah pipi Venus. "Meski kita nggak saling kenal. Tapi aku cukup tahu kamu perempuan baik-baik dan dekat dengan Alika."

"Tapi Alika bilang kamu nggak pernah nyapa dia waktu dulu di SMA."

"Nggak nyapa bukan berarti nggak kenal," sahut Hans. "Orangtuaku juga kenal baik dengan orangtua Alika."

"Kenapa nggak sekalian dijodohin aja. Kalian sama-sama satu level?" balas Venus dengan intonasi cemburu.

"Heh, itu bukan bahasan kita. Kamu jangan mengalihkan pembicaraan," decak Hans membingkai wajah cantik Venus. "Aku cinta sama kamu. Mau membina rumah tangga sama kamu. Menghabisi sisa umur bersama kamu. Dan ..." Hans membelai perut datar Venus hingga membuatnya menegang. "Aku mau kamu mengandung buah cinta kita di dalam sini." kemudian manik hitam Hans yang berbinar menatap dalam bola mata Venus. "Aku cinta sama kamu, Venus Arumi. Mau bukti apa supaya kamu percaya?"

Venus meneguk liurnya yang terasa kering. Kebingungan harus menjawab apa agar laki-laki ini menyerah. "Hal apa yang

bisa kamu berikan untukku. Selain materi yang udah pasti kamu punya."

Perlahan wajah tampan Hans mendekati bibirnya yang kini terkatup. "Kesetiaan dan komitmen. Kupastikan cintaku hanya berporos sama kamu. Aku akan menjadikan kamu perempuan paling bahagia." Hans meraih telapak tangan kanan Venus ke depan dada bidangnya. "Tusuk aku di sini kalau aku ingkar akan janjiku."

"Hans ..."

Hans mengangguk lantas mengecup lembut bibir merah Venus. Perempuan itu tak menolaknya bahkan ikut membalas pagutan mesra. Saling mengaitkan lidah dan berbagi saliva. Ciuman lembut mulai berubah intens saat Hans mengambil alih

porsinya. Sebelum mereka kebablasan lagi, Venus mendorong kuat dada kokoh yang menempel payudaranya.

"Aku ada satu permintaan?"

"Apa?" suara Hans serak. Pandangannya terfokus pada bibir bengkak Venus yang sensual.

Gesture tubuh Venus terlihat gelisah. Menatap cemas pada tatapan laki-laki yang telah dilumuri kabut gairah. "Kurangi kadar nafsu kamu, deh. Aku nggak mau lagi kalau kita --"

"Kenapa?"

Venus terkesiap begitu telapak tangan hangat menangkup kedua pipinya yang putih.

"Ki-kita belum menikah. Nggak sepatutnya melakukan hal yang dilarang agama." ada rasa penyesalan saat Venus mengingat keintiman yang membawanya pada jurang dosa tanpa ikatan resmi. "Aku minta maaf, atas semua kebrutalan yang aku lakukan hingga memaksamu melakukan hal yang --"

"Itu salahku. Semua karena hasrat sialan ini yang nggak bisa dikontrol saat bersama kamu." ibu jari Hans membelai pipi Venus yang lembut. "Kita akan melakukannya lagi kalau Pendeta udah memberikan berkat pada pernikahan kita," imbuhnya kemudian mengecup lamat kening Venus. Sialnya, kecupan hangat itu justru berpengaruh buruk dalam membangkitkan sisi gelap Venus yang

penuh fantasi liar. Ternyata sangat menyakitkan jika tertahan.

# Di atas Pelaminan

Sepasang mata hitam tersorot keredupan di dalamnya. Sedari tadi tak lepas memandangi pelaminan yang terpancar kebahagiaan. Sekali lagi Revan tersadar akan kesempatan yang tak pernah dimilikinya. Sebuah rasa yang tersemat lama untuk perempuan cantik yang kini mengenakan gaun pengantin putih

berdampingan dengan laki-laki yang di bawah usianya tapi memiliki kapasitas luar biasa di atasnya. Sang petinggi utama *Pimenova Estate Company,* Hans Jupiter.

"Pak Revan, yuk, kita ke sana buat ucapin selamat," sapa Ranty menepuk pelan bahunya yang tersentak dalam lamunan. "Staff dari divisi lain udah duluan berfoto sama mempelai. Masa kita yang pernah satu tim sama Venus belum juga ke sana," lanjutnya sambil menarik lengan Revan.

"Oke. Tapi pelan-pelan. Nggak usah buru-buru gitu," protesnya tetap mengikuti langkah Ranty mendekati pelaminan.

"Harus cepat, Pak. Nanti ketinggalan. Mumpung sekalian bareng Bu Vega dan Mbak Nila."

Revan yang pasrah hanya bisa menghela napas rendah sampai akhirnya tiba di depan pengantin yang tersenyum bahagia. Tapi begitu pandangan mempelai perempuan mengarah pada kedua orang yang hendak menyalaminya, Venus terkejut. Sedangkan Ranty mengabaikan perubahan gesture tubuh Venus yang kini menegang dalam pelukannya.

"Kamu hebat sandiwara, ya. Bisa-bisa keluar gitu aja dari kantor dan nikah sama Si Bos yang ganteng ini. Kalian ternyata beneran jodoh planet," bisik Ranty di telinga Venus yang tampak syok.

"Bos?" linglung Venus.

Ranty mengangguk, "Udah nggak usah akting lagi. Toh, kamu udah resmi juga sekarang. Aku jadi nggak berani, deh,

ledekin kamu lagi. Bisa-bisa Pak Jupiter nanti pecat aku." Ranty melirik sekilas ke arah Hans yang memasang wajah canggung.

"Pak Jupiter?" Venus membeo.

Sebelum ucapan Ranty makin tak terarah, Revan berdehem hingga akhirnya perempuan itu bergeser bersalaman dengan Hans. Dan gantian Revan yang bersalaman dengan Venus.

"Selamat, Venus. Semoga pernikahan kamu abadi sampai akhir usia."

"Terima kasih, Revan," sahut Venus tersenyum manis meski perasaannya masih janggal dengan kehadiran semua rekan kerjanya.

"Hem, Pak Jupiter Hans. Saya titip Venus. Buat dia selalu bahagia sama Bapak," harap Revan tulus bersalaman erat.

Tapi Hans meraih kedua bahu Revan layaknya sahabat lama yang merindu. "Itu adalah janjiku. Kamu nggak perlu meragukannya."

Hanya sebentar interaksi keduanya sampai instruksi fotografer meminta mereka bersiap untuk pengambilan gambar memori istimewa hari ini. Sejenak Hans melirik Venus yang menatap sebal dan tentunya luapan pertanyaan tengah berada di ujung pangkal lidahnya. Benar saja, usai berfoto dan kedua orang tadi menjauh, Venus langsung menarik tubuh Hans dan menghadiahi tatapan tajam.

"Sepertinya hanya aku yang bodoh di sini. Ternyata banyak rahasia yang kamu sembunyikan. Dari kehadiran rekan kerjaku di kantor sampai Ranty yang terlihat segan bertemu tatap sama kamu," tanya Venus sengit.

"Jangan asal tuduh. Semua kecurigaan yang ada di kepala cantik kamu itu nggak sepenuhnya benar. Nanti aja kita bahas. Lihat, Ayah dari tadi liatin kamu dengan senyum bahagia. Jangan merusak suasana hatinya," sangkal Hans dan berhasil membuat Venus bungkam. "Nanti aja di kamar pengantin kita. Kamu bebas interogasi aku. Bahkan aku rela kamu *habisin* kalau kamu mau hukum aku," tambahnya sambil mengulum senyum dengan tatapan nakal.

"Dasar mesum!"

"Sah-sah aja kalau mesumnya sama istri sendiri," kekeh Hans.

"Harusnya aku sadar sejak bertemu Alika di rumah kamu. Kalau dia datang nanti aku akan paksa dia buka mulut tentang riwayat hidup kamu!"

"Kamu lupa Alika nggak bisa datang?" satu alis Hans terangkat.

Detik itu juga Venus menepuk pelan keningnya. Dua hari lalu Alika memberitahu tidak bisa hadir ke pernikahannya karena bebarengan dengan jadwal operasi usus buntu ayahnya yang kebetulan dilakukan di Singapura karena sedang bertugas di sana.

Hans menjawil gemas pucuk hidung Venus. "Yang pasti dan sesuai kenyataan adalah aku cinta banget sama kamu."

"Ehem, sepertinya aku salah *timing*, nih, datangnya."

Dalam sekejap Hans menegang suara lembut menyapa gendang telinganya. Cukup tersentak begitu kepalanya menoleh. "A-agatha?!" pekiknya tak menyangka.

"Syukurlah, kamu masih kenal sama Kakak sepupu kamu yang cantik ini."

Tubuh Agatha langsung masuk dalam pelukan hangat yang sarat akan kerinduan mendalam.

"Kamu ke mana aja. Aku khawatir banget," lirih Hans bergetar.

"Aku kangen. Tapi nggak usah perlakuin aku kayak cewek selingkuhan kamu di depan Adik ipar sepupuku." Agatha tergelak. Begitu cepat pelukannya terlepas.

Ekspresi Hans sungguh menggemaskan. Jika tidak mengingat situasi tempat mereka berada mungkin Agatha sudah menjewer telinga dan mengacak-acak rambut Hans.

"Kamu berhutang banyak cerita," bisik Hans lalu mengalihkan pandangan ke istrinya. "Hem, Venus, kenalin ini kakak sepupu aku yang baru muncul dari peradaban setelah sekian lama bersemedi entah di mana," katanya sok drama

Agatha mengabaikan tatapan bingung dan tangan Venus yang terlulur hendak bersalaman. Karena nyatanya Agatha mendekap erat tubuhnya yang makin kebingungan. "Aku senang akhirnya cowok aneh ini bisa takluk sama kamu."

"Aku nggak aneh, loh," protes Hans tak terima.

"Nggak usah debat. Aku beneran kangen *bully* kamu."

Baru saja Hans membuka mulutnya tiba-tiba seorang laki-laki muda menggendong bocah tampan berjalan ke arahnya. Agatha memerhatikan perubahan tulang rahang Hans yang mengetat.

"Laki-laki itu yang menemukanku dalam persembunyian. Laki-laki yang sama frustrasinya kayak kamu. Dia memohon ampun dan membawaku ke sini. Dia ... ayah biologis dari bayi yang dulu sempat membuat malu keluarga kita. Bayi yang sekarang telah berusia 2 tahun," lirih Agatha mengecup tangan bocah yang masih berada dalam gendongan, membuat jantung Hans terpukul lempengan besi. Terasa menyakitkan karena teringat masa lalu yang membuatnya kehilangan sosok

kakak cantik yang kini telah muncul kembali di depannya.

"Halo, Om."

Celotehan imut bocah tampan berhasil menginterupsi Hans dari tatapan permusuhan pada laki-laki yang tampak serba salah menggendong sang bayi.

"Aku minta maaf. Aku sungguh menyesal," sesalnya menundukkan kepala.

"Nggak punya malu! Lo itu --"

"Karena sudah berkumpul, yuk kita foto keluarga!" suara bariton Paman Bertrand yang merangkul ayah Venus berhasil membuat suasana mencekam teralihkan. Sedangkan Bibi Mer tampak mengelus punggung Agatha yang tegang.

Venus yang merasa bingung dengan situasi hanya mampu mengusap lengan Hans memberi ketenangan. Sedikit paham mengenai drama keluarga yang belum selesai permasalahannya. "Tahan emosi kamu. Ini hari pernikahan kita. Aku akan mengutuk kamu kalau hari bersejarah ini berubah jadi hari yang memalukan karena kamu nggak bisa kontrol emosi," ancamnya serius.

Hans memejamkan mata mencoba menetralkan amarah yang bercokol lama dalam rongga dadanya. Perlahan manik hitamnya terbuka, menatap lekat wajah cantik yang tampak gugup. Hans menyeringai jumawa. "Cium aku!"

Sontak bola mata Venus membulat. Bahkan orang yang di dekat mereka mencoba meredam tawanya. Hanya Agatha

yang terkikik geli karena tidak bisa menahan ke-*absurd*-an permintaan kesempatan dalam kesempitan saudaranya.

"Kalau kamu nggak mau aku bakal lanjutin buat menghabisi laki-laki menyebalkan itu," ancamnya membuat Agatha mendengkus

"Gue rela lo pukulin asal setelahnya lo restui gue nikahin Agatha."

"Kafka ...," lirih Agatha sedih menautkan jemari keduanya.

Baru saja Hans mengangkat satu tangannya mendekati Kafka yang siap memasang badan, Venus sudah menarik leher kokohnya untuk mengecup ringan bibirnya. Tentu saja kesempatan emas itu digunakan Hans untuk mengambil alih ciuman yang sedari tadi ditahannya karena

hanya bisa memandangi bibir segar Venus. Hingga akhirnya terdengar tepuk tangan riuh dari para tamu yang melihat kebahagiaan kedua mempelai dalam romansa kesakralan di atas pelaminan.

Dan laki-laki yang masih menggendong balita lucu itu pun merengkuh pinggang ramping Agatha, perempuan terkasihnya yang sejak lama menjadi prioritas pencarian untuk di boyong ke altar. Bersama ribuan penyesalan dan cinta yang terpatri kekal dalam hatinya.

# Idiot Love

Pintu kamar mandi terbuka. Menampilkan sosok jantan yang hanya mengenakan handuk putih melingkar rendah di bagian pinggul hingga memperlihatkan rambut halus yang berderet rapi seperti garis memanjang di bawah perut dan mungkin juga sampai ke bagian vital. Venus meneguk buliran liur

yang terasa kasar dalam tenggorokannya. Hanya menatap dari pantulan kaca rias, pesona laki-laki yang telah resmi menjadi suaminya sangatlah kuat.

Derap langkah kaki Hans seperti dentuman alunan jantungnya yang kini berpacu cepat. Begitu tubuh jangkung itu berada di belakang punggungnya, Venus semakin kehabisan udara untuk pernapasan. Ini memalukan! Dia bukan perawan yang menantikan malam pertama. Sial! Kharisma Hans nyaris membuat Venus gila hanya dengan sebuah tatapan. Ditambah saat ini laki-laki itu melingkarkan sepasang lengan kuat di atas perutnya yang ramping.

"Udah siap, ternyata," bisik Hans menyibak rambut panjang Venus ke depan lalu mengecup leher putihnya. Kemudian

memutar tubuh perempuan bergaun tidur tipis itu ke hadapannya. "Tunggu sebentar."

Venus memerhatikan gerak-gerik Hans yang berjalan mendekati lemari besar. Membuka laci lalu mengambil sesuatu yang disembunyikan telapak tangannya. Hans kembali mendekati Venus yang menatap penuh tanya. Lantas menarik lengannya agar ikut berdiri. Bulu mata lentiknya mengerjap beberapa kali begitu sebuah benda cantik melingkar di leher jenjangnya.

"Ini wasiat dari Nenekku. Harus diberikan ke perempuan yang aku cintai. Sekarang liontin ini udah punya pemilik yang mutlak. Seperti hatiku yang sepenuhnya udah jadi milik kamu."

"Bagus banget. Ini benda terindah yang pernah aku lihat." Venus menyentuh

liontin yang menggantung berkilau berbentuk bulan sabit dan planet Jupiter.

"Saat kedua sudut bibir kamu melengkung sempurna ke atas menampilkan senyum manis. Sama persis dengan bentuk bulan sabit yang bersinar terang." Hans menyentuh permukan bibir Venus yang sensitif. Perlahan wajahnya mendekat. "Aku ingin Jupiter selalu mengikuti tiap langkah Venus di mana pun dia berada. Menggelayut cantik dalam kilau indah bulan sabit."

Semua kata-kata Hans bagai mantra yang menghipnotis. Membuatnya terbuai akan keseriusan janji dalam makna yang teresap. Sedikit terkejut saat bibirnya telah masuk dalam bungkaman panas ciuman mendamba. Tak ada kelembutan. Tapi Venus teramat menyukainya hingga ikut

membalas dengan ritme pagutan liar yang tampak amatir dan justru mampu membangkitkan nafsu terkuat dalam dirinya.

Kedua telapak tangan Hans menyangga leher Venus. Lalu sebelahnya menjalar ke belakang tengkuk untuk memperdalam ciuman. Hans seakan haus mereguk manisnya oase yang menyegarkan itu tanpa jeda sampai akhirnya terpaksa menyudahi begitu tahu istrinya butuh asupan oksigen ke dalam paru-parunya.

Kening mereka bertautan. Terpaan napas hangat serasa menggelitik. Mata Venus yang terpejam rapat dengan mulut terbuka membuat aliran darah Hans merdesir hebat. Apa lagi bibir merah alami Venus terlihat menebal bahkan membengkak akibat ulahnya. Tanpa diskusi

Hans kembali melahap lapar bibir penuh itu dengan lebih keras. Venus memekik saat tubuhnya dibopong menuju tempat tidur yang dipenuhi kelopak bunga. Temaram ruangan makin membuat intens kegiatan yang sebentar lagi akan mengarah pada sebuah keintiman.

"Hans ...," desah Venus mendorong kuat dada padat yang telanjang. Hampir saja ia lupa untuk menginterogasi laki-laki yang menyimpan rahasia padanya. "Kamu masih hutang penjelasan mengenai Revan dan teman-teman kantorku."

Hans menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya diembuskan kasar. Menetralisir sesuatu yang sudah terbangun keras di bawah pangkal pahanya. Lumuran gairah belum sepenuhnya hilang dari kedua retina miliknya. "Mau tanya apa? Aku siap

sedia menjawab semuanya," bisiknya tepat di depan bibir Venus. Tapi malah dihadiahi sebuah cubitan yang tak sengaja mengenai pucuk tegak dada bidangnya.

"Akh! Kalau terluka gimana?" ringis Hans mengusap bagian yang sakit.

"Biarin. Itu hukuman karena mencoba mengalihkan bahasan," sahut Venus sengit.

"Lebih baik kamu gunakan mulut kamu. Digigit juga aku akan pasrah."

"Stop, Hans! Aku serius!"

"Kamu pikir aku bercanda?"

Venus berdecak kesal. Memilih membaringkan tubuhnya membelakangi Hans. Tanpa sadar butiran bening menitik dari sudut matanya. Venus tersenyum kecut, merasa jika Hans hanya

membutuhkan tubuhnya saja tanpa ingin berbagi kepribadian agar pernikahan mereka bisa saling mengerti serta terberkati. Venus segera menyeka air mata merasakan pembaringannya bergerak.

"Aku minta maaf. Aku nggak ada maksud buat kamu kesal."

Venus enggan menimpali.

"Wajar aku undang teman-teman kantor kamu karena mereka juga rekan kerja aku. Sebagai atasan baru aktif aku nggak mau dinilai pilih kasih dalam hal ini. Mereka semua ikut andil progres kemajuan perusahaan," terangnya membelai puncak kepala Venus. Ia merenggangkan jarak ketika Venus membalik badan hingga saling berhadapan.

"Atasan? Ka-mu ... siapa?" tanya Venus mulai kalut akan dugaan dalam isi kepalanya.

Hans merasa bersalah memerhatikan hidung Venus yang memerah. Tangannya terulur membuka laci nakas dekat lampu tidur. Sebuah kertas familiar yang diketahui adalah undangan pernikahannya. Meski bingung Venus menerima benda tersebut lalu membacanya. Tidak ada yang menarik sampai akhirnya netra penglihatannya berkedip membaca ulang rangkaian huruf nama suaminya ... Jupiter Hans Pimenova. Makin bergetar saat melirik pada nama yang diakui sebagai ayah mertuanya yang telah tiada ... Zikra Pimenova.

*Oh, God! Kenapa aku baru sadar!*

Hans segera meraih bahu Venus yang terguncang. Pelipisnya berkeringat dengan denyutan sakit di dalamnya. "Ka-kamu ...?"

Hans tak tega melihat wajah cantik yang telah memucat. Aliran darahnya seolah terhenti dari peredarannya. "Ya, aku Jupiter Hans Pimenova, pemilik hak waris *Pimenova Estate Company."*

Luruh sudah pertahanan Venus. Deras air matanya mengalir pasti membasahi kedua pipinya. Ada kesakitan luar biasa saat tahu kebenaran ini. Hans menipunya. Mempermainkan kepercayaannya. Begitu tega membodohi dirinya yang seperti pemeran figuran tanpa peran penting.

Hans memeluk tubuh Venus yang terisak. Membenamkan wajah sembap itu

dalam dada bidangnya. Membiarkan isakan menyakitkan itu tumpah hingga mereda.

"Aku nggak bohongin kamu."

"Pasti kamu sengaja terima aku bekerja di sana. Padahal kemampuanku nggak masuk kapasitas perusahaan bonafid itu. Kamu tahu, itu menyakitkan," isaknya memukuli dada Hans.

"Itu nggak ada sangkut pautnya sama aku. Yang aku tahu kamu udah diterima. Justru karena kehadiran kamu di kantor aku jadi optimis menjadi pemimpin di sana. Belajar serius dengan Paman Bertrand yang selama ini susah payah mempertahankan kejayaan perusahaan Mendiang Ayahku." Hans menatap lekat manik berkaca cokelat yang meredup. "Karena kehadiran kamu di sana aku jadi berani melakukan tanggung

jawab pada hak waris yang di dalamnya terdapat ribuan harapan bagi kelangsungan semua pegawai."

Venus mendorong pelan dada yang ingin kembali mendekapnya. "Kenapa nggak jujur aja dari awal. Nggak usah pake drama begini. Jadi kamu Bos baru yang dipanggil Ranty dengan sebutan Pak Planet?" dengkusnya kesal.

Hans membenarkan, "Aku takut kamu jauhin kalau kamu tahu aku sebenarnya." Ia tersenyum kecut. "Aku tahu ini memang salah. Tapi semua karena aku mau mempertahankan kamu sebagai perempuan yang aku cinta. Aku nggak mau setelah tahu sebenarnya kamu pergi tinggalin aku karena masalah kasta sialan. Aku udah terlanjur cinta sama kamu, Venus ... aku cinta kamu," ungkapnya jujur

menggenggam jemari Venus yang dingin lalu mengecupnya.

Lubuk hati Venus terasa hangat. Bola mata hitam sendu milik Hans terpancar kasih sayang yang besar. Cinta terpatri tulus berpijar terang dalam kilau sepasang retinanya. Venus tak akan lagi memungkiri, jika hatinya juga terpahat satu nama. Jupiter Hans, laki-laki agresif dengan segala cinta idiot yang berhasil memerangkapnya.

Venus mendekat, memberikan senyum terindah pada laki-laki yang penuh pengharapan. "Aku juga cinta kamu."

Dan selanjutnya terjadi adalah Hans yang membeku merasakan tensi darahnya yang meningkat seketika. Venus mengecup lembut bibirnya. Menciptakan gejolak gairah dalam dirinya melonjak merasakan

sentuhan sensitif yang mamancing keliaran pusat tubuhnya.

"Jangan salahkah aku kalau malam pertama kita akan terasa lebih panjang dengan aktivitas panas yang membara."

# *Eksplorasi Gairah*

Tubuh telanjang ramping yang kini telungkup itu telah ditelusuri oleh bibir dan lidahnya. Punggung halus itu telah banyak ditemui bercak merah yang tersebar. Ciuman Hans merambat naik ke atas, menyibak rambut panjang Venus lalu mengecupi leher dan belakang telinganya. Sesaat menggigit cuping

sensitifnya hingga meloloskan erangan erotis yang sejak tadi ditahannya.

Benda keras perkasa milik Hans menekan celah vaginanya dari belakang. Tentu saja kinerja jantungnya makin berontak tak beraturan. Arumi memejamkan mata saat tubuhnya dijamahi jari tangan Hans yang ahli menekan dan mengusap area yang memiliki daya rangsangan kuat. Venus menggigiti bantal sebagai peredam rasa nikmatnya.

Hans menyeringai mengetahui jika istrinya mulai mengepakkan sayap mengajaknya terbang dalam kubangan gairah menggebu. Selagi Venus terlena, Hans menarik bokong sintalnya agar menungging dan melebarkan kedua paha yang mengapit celah harum yang telah basah. Mau tak mau Venus ikut menyangga

bagian depan tubuhnya. Belum sampai kepalanya menoleh untuk mempertanyakan, sesuatu yang lunak telah menyeruak masuk ke dalam alat vitalnya yang terbuka.

"Hans ..."

"Hem." Hans menggeram memberikan respons suara lembut yang mendesah. Mulutnya lebih memilih memanjakan kewanitaan manis yang berada di depan wajahnya. Posisi Hans yang terlentang begitu pas dirasa untuk melahap semua isi lubang vagina Venus yang memanas.

Sedangkan Venus tampak membekap mulutnya dengan telapak tangan. Bahkan tanpa sadar ikut mengisap jemari tangannya saat mulut ahli Hans menyedot kuat lubang senggamanya. Belum lagi

kedua tangan Hans bersinergi menyalurkan kenikmatan lewat remasan dan pilinan di pucuk payudaranya hingga bokongnya kian terangkat dengan selangkangan yang makin dilebarkan agar mulut dan lidah Hans lebih bebas mencumbui.

"Ugh...," lenguh Venus menekan kemaluannya pada bibir Hans yang telah basah bercampur liur dan cairan kewanitaannya yang merembes.

Sepertinya Hans terlalu betah untuk menyudahi. Apalagi kini daging kecil yang bersembunyi di antara bibir tebal vaginanya telah membengkak. Hans sungguh gemas untuk menggigit klitorisnya. Venus memekik merasakan sesuatu yang hangat menjalar seperti aliran darah begitu Hans menjauhkan wajahnya.

Kedua paha Venus bergetar hebat sampai tak kuasa menahan beban bokongnya untuk terus menungging. Hans mengulum senyum, membaringkan tubuh indah yang berkeringat saat orgasme pertamanya diraih. Tapi tetap dengan selangkangan yang terbuka lebar. Aroma khas dari kewanitaan Venus membuat gelegak nafsunya kian meningkat. Mulut Hans menyerang lagi area intimnya. Menyesap lelehan lezat yang berasal dari terjangan gairah.

"Hans, ah ... geli." sisa kenikmatan yang belum sepenuhnya hilang justru membuat denyutan dinding vaginanya berkedut. Lidah Hans yang menyeruak ke dalam mengorek lendir manis miliknya tak bersisa. Dagu belah maskulin Hans telah basah dengan lava gairah milik Venus. Dan

tampilan Hans yang seperti itu membuat Venus kepanasan tak mau sekedar hanya untuk menerima. Ia juga ingin memberikan kepuasan pada laki-laki yang telah resmi menjadi suaminya.

Venus bangkit menukar posisi. Hans yang terlentang pasrah membuatnya gugup karena kabut gairah manik hitam Hans berhasil mengintimidasinya.

"Apa yang akan kamu lakukan?" tanya Hans serak. Denyut kepalanya terasa pening akibat puncak gairahnya yang makin meroket.

Venus tersenyum kaku, melempar pandangan ke arah organ intim yang mengacung sempurna. Tangannya yang halus tergerak sendiri menyentuhnya. Benda lunak panjang itu begitu kokoh,

keras sekaligus lembut dalam genggaman tangannya.

"Ve-nus ...," lirih Hans akibat libido kelelakiannya yang terus mendesak.

"Ini kalau masuk ke dalam mulutku boleh, nggak?" dengan wajah polos Venus mengelus dan membelai belalai sakti itu dengan tempo lambat. Hans menahan napas saat kepala Venus mendekati benda berurat miliknya. Lalu kedua mata sayu Venus menatap dalam ke arahnya seolah meminta izin.

Hans berdehem, melonggarkan tenggorokan yang mulai kehilangan kekuatan untuk bersuara, "Ya. Aku mau lihat gimana kamu melakukannya sampai milikku masuk ke -- ugh!" lenguhan Hans terlontar begitu saja saat ujung lidah Venus

menjilat kepala kejantanannya. Halusinasi Hans makin tak terkontrol. Membayangkan betapa nikmatnya jika pusat tubuhnya terbenam seluruhnya dalam kuluman kuat.

*Shit!* Kenapa isi kepalanya semakin kotor membayangkan kebinalan Venus atas tubuhnya. Ini tidak bisa dibiarkan.

"Venus, tunggu! Ah ..."

Terlambat. Akhirnya keinginannya tercapai. Hans langsung kelojotan merasakan ereksinya yang terbungkus meski hanya sebagian saja yang berhasil masuk ke dalam mulut cantik Venus. Hans mengerti jika istrinya sedang berusaha menyenangkannya meski caranya belum ahli. Hans meringis merasakan kulit penisnya yang tergesek gigi tapi tidak sedikit pun mengurangi rasa enaknya.

"Sakit, ya? Maaf, ini pertama kalinya. Aku masih amatir banget. Aku --"

Hans meraup ganas bibir Venus. Mendesak masuk dengan lidahnya agar bertautan menari. Ia yang sudah dirundung gairah tentu saja tidak mempermasalahkan hal itu. Justru aksi dari godaan mulut Venus makin membuatnya tak kuasa menahan gejolak hasrat yang telah mendidih.

"Naik," pintanya setelah melepaskan ciuman. Venus kebingungan dengan permintaan ambigu yang tak dimengerti. "Naik ke atasku. Aku ingin kamu yang memimpin malam pertama kita."

Venus tidak salah dengar, kan, kalau Hans memintanya jadi pemegang kendali percintaan mereka?

Dirasa cukup lama dengan pergerakannya, Hans menarik Venus hingga jatuh di atas dadanya. Tangannya yang kuat mengangkat bokong sintal Venus untuk memosisikan benda keras panjang yang sejak tadi merengek meminta pemuasan.

"Akh," lenguh Venus merasakan kepenuhan dalam pusat tubuhnya.

Hans merapikan geraian halus dari wajah Venus. "Bergeraklah. Kamu boleh mengatur tempo sesuka hati."

Venus yang telah tersulut gelora asmara mengangguk kemudian menegakkan punggungnya. Dengan posisi mengangkang ia menduduki alat vital Hans ke dalam celah miliknya hingga Hans menggeram merasakan otot vagina yang

meremas ketat ereksinya. Sungguh posisi membahayakan jika tidak kuat iman mungkin Hans akan egois mengejar klimaksnya sendirian tanpa peduli dengan kepuasan wanitanya.

Bibir bawah Venus makin memerah. Ia menggigiti sebagai rasa nikmat saat pinggulnya bergerak mengatur ritme. Goyangan memutar serta mengangkat pelan miliknya lalu tiba-tiba menekannya dalam membuat keduanya saling sambut desahan. Tangan Hans tak tinggal diam terus menggerayangi bagian berisi yang berayun indah. Payudara sekal Venus tak dibiarkan menganggur begitu saja. Puting yang sudah mengeras itu di pelintir, dipilin, dan seketika diisapnya membuat Venus menjerit nikmat.

Gerakan pinggul Venus makin lama makin tak terkendali. Dengan kedua mata terpejam mulai mengentak. Hans mencengkeram pinggul Venus yang seksi hingga memerah. Detik tiap detik Hans rekam momen menggairahkan ini. Pesona Venus yang dirundung gairah sungguh sangat menggoda. Tak sedetik pun melewatkan semua ekspresi Venus yang mengejar puncaknya. Dan ketika pekikan berkolaborasi dengan rintihan, Hans tahu istrinya sebentar lagi akan meraih pendakian tertinggi.

"Hans ... i-nih, ah ..."

*Damn it!* Wajah Venus yang memerah sambil menggigit bibirnya membuat Hans gemas. Ditambah vagina yang masih memanjakan miliknya kian mengetat dan melahap kuat. Satu tangan Hans yang

berada di bukit kembar memilih menurun menuju lembah terindah yang dipastikan akan menambah pacuan berahi Venus. Bibirnya meraup lapar bibir terbuka Venus yang mengais banyak udara. Telunjuknya menjalar ke dalam celah yang semakin lengket, mencari klit sensitif yang akan menerbangkan puncak tertinggi dari libido yang kian berkobar.

"Oh, Hans ... a-kuh," jeritan kencang lolos keluar dari pita suara Venus yang kini ambruk di atas dada kokoh. Deburan napas kasar memburu cepat. "Aku nggak sangka menjadi pemimpin ternyata menguras tenaga. Tapi ... ini mengagumkan," akunya penuh kepuasan.

Hans tersenyum. Sangat menyenangkan bila eksplorasi gairah istrinya mendapatkan hasil memuaskan.

"Pengalaman pertama aja bisa bikin kamu terbang. Gimana kalau dilakukan lagi besok, lusa, dan seterusnya," lanjutnya membelai punggung telanjang Venus yang masih betah di atas tubuhnya. Bahu polosnya tak lepas dari cumbuan.

Kepala Venus terangkat, memandang lamat wajah tampan yang tersenyum memesona. Tangannya terulur menyentuh simetris sensual yang sangat pandai mencumbunya. Venus sangat menyukai bibir Hans. "Aku cinta kamu, Hans. Sangat."

Sebuah kecupan mendarat lembut di sana beserta pengakuan mendebarkan ternyata efeknya sangat besar. Kedua mata Venus mengerjap beberapa kali untuk memastikan sesuatu yang masih berada dalam kewanitaannya makin membesar. Venus meneguk kasar liurnya. Menatap

sendu bola mata hitam yang berpendar kabut gairah. Ia tersadar, jika hanya miliknya yang sudah meraih klimaks. Tidak dengan Hans.

Venus menjerit ketika posisinya diubah dengan tubuh tegap yang sudah berada di atasnya.

"Kumpulkan semua tenagamu. Kita akan bertempur habis-habisan malam ini." Hans memagut lembut bibir merah Venus lalu merambat ke daun telinganya. "Pagi masih cukup lama untuk memanjakanmu sampai terkapar lemas."

# With The Twins

Dari kejauhan tampak laki-laki menggandeng dua bocah yang memegang buket bunga. Mereka sedang menonton aksi heroik perempuan tangguh kesayangannya. Di mana terlihat wanita itu tengah

menceramahi anak muda yang tidak sopan berperilaku pada seorang nenek yang keluar dari toko kue miliknya.

Felicia Cupid Galaxy dan Ferris Bumiandra Angkasa adalah berkah Tuhan yang tak ternilai harganya. Enam tahun lalu bocah menggemaskan ini hanyalah gumpalan darah dalam rahim Venus. Tak pernah menyangka jika Tuhan memberikan bonus dobel memberikan bayi kembar. Hans sampai gemetar saking takjub dengan apa yang di anugerahi Tuhan padanya.

Setelah usia si kembar dua tahun, Hans mengajak keluarga kecilnya pindah ke Moskow tempat nenek buyut dari ayahnya. Sempat ragu saat Herman, ayah mertuanya menolak ikut hijrah bersamanya. Laki-laki tua tangguh itu menyakinkan diri bahwa akan baik-baik saja walau berjauhan.

Karena yang terpenting adalah komunikasi intens agar jarak yang membentang tak menjauhkan ikatan batinnya.

Di sana juga Hans meneruskan jenjang pendidikan Magister. Lalu ikut terjun mengembangkan bisnis keluarga yang saat itu membutuhkan langsung perhatiannya. Sedangkan di Tanah Air dikelola Paman Bertrand bersama menantu tunggal kesayangannya, Kafka Aldiano.

"Mami!

Wanita itu menoleh pada asal suara khas yang sudah terekam dalam benaknya. "Felice, Ferris!" sapanya merentangkan kedua tangan mendekap buah hati tercinta.

"Mami hebat! Laki-laki tadi langsung pergi abis dimarahin Mami," puji bocah cantik berambut panjang dan berponi.

"Iya, Mami, kan, *Wonder Woman* kita," balas bocah berkaos dan sepatu *Iron Man.*

"Anak-anak Mami juga nggak kalah hebat." Venus mengecup masing-masing pipi anaknya.

"Jangan lupa, Papi juga hebat karena bisa menaklukkan Mami kalian," celetuk Hans tak ingin diabaikan.

Kedua bocah itu tergelak geli. Membenarkan pengakuannya. Karena setiap ibunya kesal jika mereka sedang tak mau diatur, Hans yang menenangkan Venus. Tentunya, setelah lebih dulu mengambil hati kedua buah anaknya.

"Oh, iya. Papi juga kuat bisa menggendong kita bersamaan di kedua bahunya," kagum Felice.

"Papi, kan, kesayangan kami juga," timpal Ferris.

Venus tertawa. Menatap haru pada ketiga orang yang membuatnya bahagia. "Pokoknya kalian semua adalah yang terhebat buat Mami." mata Venus mengarah pada sesuatu yang dipegang anaknya. "Bunga-bunga ini untuk siapa?"

"Untuk Mami, dong" Felice memberikan buket bunga sepatu berwarna putih.

"Makasih, cantik."

"Ini juga buat Mami." Ferris menyodorkan buket bunga sepatu berwarna merah. "Mi, gairah itu apa?" Pertanyaaan polos itu meluncur begitu saja. Venus menoleh pada sumber yang sudah pasti meracuni pikiran suci putranya.

Posisi berdiri Hans mulai tak nyaman. Tatapan rasa bersalahnya justru membuat Venus kesal.

"Apa, Mi, artinya. Ferris mau tahu," tanyanya penuh rasa penasaran.

Hans memalingkan wajah, memilih sibuk dengan ponselnya.

"Mami, aku juga mau tahu artinya. Di sekolah kami belum belajar arti dari kata gai--"

"Semangat! Gairah adalah semangat berapi-api. Seperti semangat kalian rajin belajar untuk mendapatkan nilai bagus di sekolah," sela Venus cepat memotong pertanyaan Felice. Kemudian tatapannya beralih pada putranya, "Hem, kenapa Ferris tiba-tiba tanya itu?"

"Papi bilang bunga sepatu merah cocok banget buat Mami karena melambangkan simbol cinta dan gairah."

"Iya, Papi juga bilang kalau bunga sepatu putih itu seperti Mami karena melambangkan kemurnian, kecantikan dan keanggunan."

Bocah kembar itu menerangkan perihal filosofis bunga yang kini menjadi favoritnya. Bunga yang sama persis dengan ukiran tato jantan di bahu suaminya.

"Kalau gitu mulai sekarang aku akan terus bergairah belajar!" seru Ferris antusias. Namun kedua orang dewasa itu tampak melongo. Hans berpura-pura sibuk merapikan poni Felice yang masih tertata. Dari sekian banyak istilah, kenapa bocah laki-lakinya memiliki rasa ingin tahu pada

satu kata dewasa itu? Benar-benar keturunan sejati Jupiter Hans.

"Ferris, Sayang. Tapi kata-kata itu nggak cocok diucapkan untuk anak-anak. Kalian cukup menggunakan kata semangat aja. Pelajaran bahasa juga memberikan kosakata mudah dan pilihan kata yang sesuai dengan sesuatu yang ingin disampaikan. Jadi, kalian simpan aja kosakata itu," usul Venus menjawil kedua hidung anaknya.

"Anak-anak Papi emang pinter. Pasti nurut apa perintah Mami, kan?" kata Hans yang dibalas anggukan dan senyum ceria putra putrinya. Kecuali Venus yang malah mendengkus enggan menatapnya.

"Ayo, *Twins*, kita masuk! Mami udah buatkan kue istimewa di dalam!" seru Venus yang direspons jeritan senang.

*"I love you 3000,* Mami!" kedua buah hatinya memberikan kecupan di kedua pipinya secara bersamaan. Kemudian mereka berlari duluan ke dalam toko.

"Jangan marah. Aku nggak maksud racunin pikiran anak kita. Aku cuma lupa mengontrol kata-kata yang nggak pantas didengar mereka," sesal Hans memeluk Venus dari belakang. "Maafkan kejujuran lidahku yang terlalu bersemangat memuji kamu."

"Jangan aneh-aneh, Hans. Kita ada di depan toko, loh. Aku malu," desis Venus tak nyaman merasakan lingkaran tangan yang

mengetat pada perutnya karena banyak mata memandang iri padanya.

"Biarin. Dengar, pertama kenal, kamu emang seperti bunga sepatu putih. Tapi, seiring berjalannya waktu, kamu berevolusi menjadi bunga sepatu merah. Penuh gairah membara tiap kali kita bercinta. *Aw!*" ringisnya merasakan tonjokan pada siku lancip Venus di bagian dada.

Venus menggerutu melihat kelakuan suaminya yang tak tahu malu.

"Satu lagi, ternyata kamu terlihat seksi kalau jadi jagoan kayak tadi."

"Jagoan?" Venus membeo bingung.

"Aku jadi kebayang gimana waktu dulu kamu menolong Bibi Mer di kafe. Mungkin sama persis dengan kejadian tadi.

Lagi-lagi kamu menolong perempuan seusia bibiku. Sayangnya dulu aku nggak lihat langsung. Tapi dengar cerita dari bibi aja aku udah jatuh hati sama kamu."

Bola mata Venus tampak bergerak tak fokus. Seperti kehabisan kata-kata untuk membalasnya.

Hans tersenyum, pujian tulus yang terdengar seperti bualan itu ternyata mampu menciptakan semu merah di kedua pipi pualam Venus. "Nanti malam bunga sepatu merahku harus lebih bersemangat lagi mengingat *The Twins* kita udah merengek minta adik bayi lucu," bisiknya nakal.

"Jangan harap aku luluh."

Tawa hambar Hans terdengar menjengkelkan. "Tubuh kamu pasti nggak

bisa nolak. Kamu, kan, cinta banget sama aku." Hans mendahului langkahnya setelah mendaratkan kecupan di pipi kiri Venus.

Sungguh, Venus menyukainya. Tingkah laku menyebalkan ‘Planet’ kesayangannya membuat dirinya merasa dicintai sepenuh hati.

Venus melenguh merasakan himpitan yang mengerat. Bongkahan daging kedua payudaranya menyembul karena satu lengan kuat Hans menekan puncaknya.

Venus merasakan dadanya nyaris kehabisan udara pernapasan. Usai tiga kali sesi percintaan dengan milik Venus yang tentunya berkali-kali mendapatkan orgasme dahsyat. Keduanya kelelahan dengan tingkat kepuasan tertinggi. Padahal mereka berniat makan malam romantis setelah menidurkan dua makhluk menggemaskan. Tapi gagal karena Hans menerkam tubuhnya lebih dulu akibat 'kelaparan' level akut.

"Hans, aku sesak."

Laki-laki yang masih asyik berada dalam peraduan hangat hanya bergumam tapi merenggangkan pelukan guna memberi kenyamanan dengan masih melilitkan kaki Venus agar tidak beranjak.

"Makan malamnya gimana?" gumam Venus dalam dekapan Hans

"Aku udah kenyang," sahutnya mengecup puncak kepala Venus.

Venus memberi jarak. Kepalanya mendongak memerhatikan bulu mata panjang pada kelopak mata Hans yang terpejam. "Gimana kenyangnya? Satu makanan aja belum ada yang masuk ke perut kamu. Nanti keburu dingin."

"Bisa dibuang. Aku udah kenyang makan kamu," balasnya kembali menarik tubuh Venus dalam pelukan.

"Tapi, kan, mubazir. Itu nggak baik. Makanan adalah berkat dari Tuhan. Di luar sana banyak korban kelaparan. Bahkan di seluruh dunia kasus kelaparan menjadi perhatian UNICEF."

Kedua mata hitam yang masih mengantuk terpaksa terbuka. "Pinter banget, ya, cari alasannya. Oke, kamu diam di sini, aku keluar sebentar siapin semuanya. Kita makan di sini aja," imbuhnya mencubit pelan ujung hidung Venus.

Venus merasa senang jika Hans akhirnya menurut. "Papi Hans," panggilnya manja, menahan lengan Hans yang akan beranjak dari tempat tidur. Venus menyibak selimut, membiarkan bagian atasnya yang polos terekspose sempurna di depan suaminya. "Makasih."

Tubuh Hans mendadak kaku. Seperti kehilangan akal sehat karena dia hanya terdiam dengan bola mata yang melebar. Pagutan lembut bibir Venus mendarat sempurna di atas bibirnya. Satu tangan

lentik Venus menyentuh rahang tegas yang sedikit tajam akibat bulu maskulin yang mulai tumbuh. Membelai nakal hingga menjalar ke belakang kepala meremas rambut hitam suaminya.

Cukup lama Venus memainkan perannya karena laki-laki yang masih dilingkupi gairah tinggi itu masih terpaku akan tindakannya. Sampai pada akhirnya Venus menangkap sinyal bahwa Hans mulai terpancing hasrat ingin bergerak mengambil alih porsi ciumannya. Tapi Venus segera melepaskan pertautan bibirnya yang sudah membengkak. "Aku lapar. Nanti bisa sakit kalau kamu garap aku lagi."

Dan selanjutnya terdengar geraman frustrasi dari laki-laki yang mengangguk

pasrah sebelum keluar dari kamar yang sarat akan hawa panas membara.

Venus tersenyum merekah. Kedua sudut bibirnya membentuk lengkungan bulan sabit. Pancaran kebahagiaan terlihat jelas dari binar bola matanya yang berpijar. Berkat Tuhan manakah yang harus disangkal? Semua yang dimilikinya adalah keberkahan yang tak pernah terkira olehnya.

Dicintai laki-laki tampan dengan segenap perasaannya. Di anugerahi kedua anak lucu dalam waktu yang bersamaan. Dan ... perlahan Venus menyentuh perutnya yang masih rata. Kabar bahagia yang dinantikan keluarga kecilnya telah dikaruniakan Tuhan. Embrio kecil kini bersarang dalam rahimnya dan akan menjadi sebuah kejutan yang manis.

"Perut kamu kenapa?" Hans masuk membawa sebuah baki yang berisi lauk-pauk makanan sehat yang sudah dingin. Setelah baki diletakkan dekat nakas, Venus menarik tangan Hans lalu menumpuk dengan tangannya di atas perut telanjangnya.

"*Are you ready?*"

"*For?*"

"*A baby* ..."

Bibir Hans yang terkatup langsung terbuka. "*Baby?*" ulangnya memastikan dengan tatapan ragu.

Venus menganggguk mantap memberi keyakinan. "Iya."

"Ya, Tuhan, Ini kejutan! Terima kasih." Hans memeluk sayang tubuh Venus.

"Senang?" Venus mengendurkan dekapan, menyentuh rahang kiri Hans lalu mengusap lembut.

"Banget. Si Kembar juga pasti akan histeris. Mereka udah lama menantikannya." tiba-tiba tatapan Hans berubah khawatir. "Gimana keadaan kamu? Aku takut kalau kegiatan kita semalam mempengaruhi pertumbuhannya mengingat gerakanku terlalu brutal."

"Baik. Malahan *baby* bahagia ditengok sama Papi ganteng yang perkasa," kekehnya tapi tetap tak berpengaruh pada ketakutan Hans.

"Sebelum kita ketemu dokter ahli aku nggak bisa tenang."

"Dengar. Seperti yang kamu bilang, aku adalah bunga sepatu merah yang penuh

cinta dan gairah." Venus mendekatkan wajahnya hingga berjarak beberapa centi. "Gairah yang kurasakan saat ini meningkat jauh di atas rata-rata. Jadi kamu nggak perlu cemas tentang hal ini. Aku dan *baby* baik-baik aja."

Hans memandang lama. Mencari ekspresi kesakitan pada raut wajah Venus tapi yang terlihat justru kepuasan dan kesenangan di sana. "Berarti, *Family Antariksa* akan bertambah jumlah formasi," ucapnya penuh haru.

*"Wait ..."* Venus memastikan pendengarannya. *"Family Antariksa?"*

"Jupiter, Venus, Galaxy, Angkasa, *and the next ..."* tangannya mengusap perut Venus, ia juga membisikkan sesuatu yang

membuat bola mata Venus membola sempurna.

"Sekalian aja kamu bombardir aku dengan literan sperma kamu. Lalu buat aku terus membuncit agar kamu--"

Sebuah kecupan berhasil membungkam bibir madu yang mengeluarkan rentetan protes. "Setelah adiknya si kembar lahir, kita akan kembali ke Tanah Air dan menetap lagi di sana."

Venus tak menyangka sampai menitikkan air mata. "Beneran?" menerima anggukan dan senyum tampan membuat Venus menjerit senang dalam dada Hans. "Makasih."

"Pasti kangen banget sama Ayah, ya?" Hans menghapus rinai hujan mata istrinya. "Makanya kamu harus tetap sehat dan rajin

mendoakan suami kamu yang penuh pesona ini agar selalu terberkati."

Venus berdecak akan aksi *lebay narsis* suaminya yang sok merasa paling sempurna.

Hans mengecup lamat kening Venus. "Aku bahagia menghabiskan sisa hidup bersama kamu dan anak-anak kita.

Venus balas melingkarkan tangannya pada pinggang Hans. "Ternyata impian yang aku raih jauh lebih indah. Membina rumah tangga harmonis penuh suka cita bersama kamu -- kepala keluarga antariksa."

"Udah, ah. Makan, yuk! Sebelum aku berubah pikiran makan kamu lagi."

Derai tawa menjadi pengantar curahan kebahagiaan mereka yang selalu menyebar dalam limpahan cinta.

Cinta tak pernah salah. Hanya manusia yang membuat waktu dan keadaan menjadi salah. Ubahlah kesalahan itu menjadi sesuatu yang berharga. Sesuatu yang patut untuk ditebus dengan sebuah kebaikan. Niscaya, Tuhan akan membimbing ke arah jalan terbaik. Ke arah sisi yang terlindungi.

Dan ... menjadikan sinar penerang masa depan, seperti partikel bintang-bintang yang menyinari angkasa.

TAMAT

Koleksi couple planet lainnya, yuk!

# ATONEMENT
# ( Original stories Couple Planet)

Arumi Venus hanyalah gadis miskin piatu yang mempunyai impian menjadi wanita sukses. Berharap, kelak bisa mengharumkan nama sang ayah yang selalu dipandang sebelah mata karena memilki keterbelakangan mental.

Kehidupan yang awalnya mulus berubah 180 derajat saat lima bajingan laknat menjadikan target kehancuran.

Mereka memerkosanya...

Saat semua rasa yang terpendam membuatnya ikut terseret dalam kubangan dosa, mampukah Hans Jupiter memperbaikinya. Meski dirinya pun ikut bergabung dalam aksi kekejaman menghancurkan Arumi Venus.

Ketika rasa bersalah menggerogoti relung hati terdalam, pilihannya hanya satu ... Penebusan dosa untuk memperbaiki atau untuk pembalasan?

# Ever After "JuVe"

Hanya berisi cerita manis dan penuh gelora setelah melewati badai kelam hubungan couple planet di story Atonement.

"Tak peduli usia yang kita tapaki semakin menua hingga membuatmu mengeriput cantik. Cintaku

tetap berkobar panas meski bara apinya tak sedahsyat dulu."

- Hans Jupiter -

"Penebusan dosamu telah usai. Kini, saatnya membangun keutuhan cinta kita sampai akhir hayat bersama."

- Arumi Venus -